

**TOKOH, ALUR, LATAR, BAHASA, DAN TEMA CERPEN
“DOA UNTUK GAGAH” KARYA N. RIANTIARNO DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh :
PURWOKO WENING PRASETYO
NIM : 021224054

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

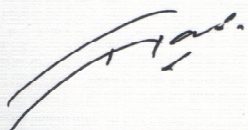
SKRIPSI

**TOKOH, ALUR, LATAR, BAHASA, DAN TEMA CERPEN
"DOA UNTUK GAGAH" KARYA N. RIANTIARNO DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh :
Purwoko Wening Prasetyo
NIM : 021224054

Telah disetujui

Dosen Pembimbing



Drs. P. Hariyanto

tanggal 4 Juni 2007

SKRIPSI

**TOKOH, ALUR, LATAR, BAHASA, DAN TEMA CERPEN
“DOA UNTUK GAGAH” KARYA N. RIANTIARNO DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Purwoko Wening Prasetyo

NIM : 021224054

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 26 Juni 2007

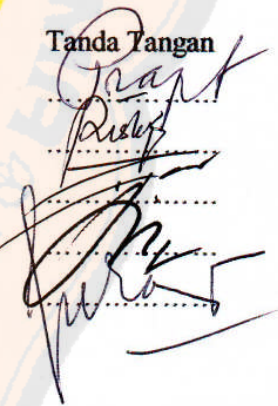
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap


Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.
Anggota : Drs. P. Hariyanto
Anggota : Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Drs. G. Sukadi

Tanda Tangan



Yogyakarta, 26 Juni 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Hidup adalah anugerah.

*Aku berterima kasih karena anugerah,
yang bagi-Mu pasti sangat kecil,
tapi bagiku luar biasa besar
dan amat sangat berharga.*



I could believe

In the love I found so long

You're the air that I breathe

Let us dream a dream

Forever shine on

In the heaven of delight

Where love will shine a light

Let your beauty flow

Forever shine on

Il Milan e la mia squadra del cuore

Karya ini kupersembahkan untuk;

keluargaku tercinta

Bapak Suwojo,

Ibu Min Rusminah,

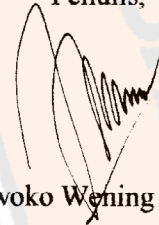
Adikku Yoga Dwi Kurniawan.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 26 Juni 2007

Penulis,



Purwoko Wening Prasetyo



ABSTRAK

Wening Prasetyo, Purwoko. 2007. Tokoh, Alur, Latar, Bahasa, dan Tema Cerpen *Doa untuk Gagah* Karya N. Riantiarno dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji struktur cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik cerpen beserta keterkaitan antarberbagai unsur “Doa untuk Gagah” dan menjelaskan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dapat diketahui tokoh ‘aku’, Ayah Gagah, sebagai tokoh sentral-protagonis-kompleks-tipikal. Alur dalam cerpen ini, berdasarkan urutan waktu, adalah alur maju. Urutan kejadian disajikan secara kronologis dan sambung menyambung mulai dari paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, gawatan, klimaks, leraian, dan selesaian. Berdasarkan kriteria jumlah, alur dalam cerpen ini adalah alur tunggal. Cerpen ini mempergunakan alur padat apabila ditinjau dari kriteria kepadatannya.

Cerpen “Doa untuk Gagah” menggunakan latar tempat kota Jakarta. Latar waktu dalam cerpen ini adalah malam kelima kepergian Gagah. Latar keluarga seniman adalah latar sosial dari cerpen ini.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno termasuk kategori bahasa lugas. Penyimpangan (deviasi) kebahasaan tidak ditemukan. Pemakaian bahasa lugas dalam cerpen ini dimaksudkan pengarangnya untuk mempercepat pengertian pembaca.

Tema dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno, berdasarkan sudut pandang pembagian secara dikotomis yang bersifat tadisional dan non tradisional, termasuk kategori tema tradisional. Berdasarkan penggolongan menurut Shipley, tema cerpen ini tergolong dalam tingkat egoik, *man as individualism*. Tema mayor dalam cerpen ini adalah hubungan cinta kasih orangtua-anak. Sedangkan tema minor dalam cerpen ini adalah tema pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada kelas X semester 1, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk standar kompetensi berbicara sastra. Standar kompetensi mendengarkan sastra kelas XI semester 2 juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran membaca dan menulis sastra kelas XII semester 1.

ABSTRACT

Wening Prasetyo, Purwoko. 2007. Character, Plot, Background, Language, And the Theme of Short story entitled *Doa untuk Gagah* masterpiece N. Riantiarno and its Implementation Upon Which literature Study in SMA. An Undergraduate Thesis S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. University of Sanata Dharma. Yogyakarta.

These research studies the short story structure *Doa untuk Gagah* masterpiece N. Riantiarno. The aim of this research is describe the intrinsic elements in the short story and the relation of the other elements *Doa untuk Gagah* and explain its implementation upon which literature study in SMA. This Research uses structural approach descriptive method.

Pursuant to the result analyze of intrinsic element, it can be known that the "I" character, that is Gagah's father as a central-protagonist-complex-typical character. The plot in this short story, pursuant to time sequence, is forward plot. The Occurrences sequence presented chronologically and connected from the start of presentation, excitement, quarrel, complex, dangerous, climax, disengagement, and finishing. According to quantity criteria, the plot in this short story is single plot. This short story utilizes the solid plot if evaluated from its density.

Language used in the short story *Doa untuk Gagah* masterpiece N. Riantiarno include direct language category. Deviation Language is not found. The usage of direct Language in this short story is meant by its author to quicken the reader congeniality.

Theme in the short story *Doa untuk Gagah* masterpiece N. Riantiarno, pursuant to division viewpoint by dichotomist having the character of traditional and non-traditional, is including traditional theme category. Pursuant to classification according to Shipley, this short story theme is egoist story, man as individualism. Major theme in this short story is love affair in the connection of parents and children. While the minor theme in this short story is education theme.

Result of this research earns the implementation upon which literature study in SMA with the curriculum unit level of Education. In level X the first semester, this research result can be exploited for the standard of interest converse the literature. Interest standard for listening the literature in level XI second semester also can exploit result of this research earn is also exploited upon which study in reading and writing the literature in level XII first semester.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan innayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tokoh, Alur, Latar, Bahasa, dan Tema Cerpen “Doa untuk Gagah” Karya N. Riantiarno dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tentunya skripsi ini tidak terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terlaksananya penelitian ini dengan lancar.

1. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan petunjuk, saran dan masukan yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Romo Prapto selaku kaprodi PBSID atas kebijaksanaannya.
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed.,Ph.D. selaku dekan FKIP.
4. Dr. Pranowo, M.Pd. selaku dosen penguji atas masukan dan sarannya.
5. Drs. G. Sukadi selaku dosen penguji atas masukan, saran, dan tuntunas\annya.
6. Bapakku tercinta atas semua kemudahan fasilitas dan kasih yang tanpa batas, hadirku yang lebih merupakan cobaan hidup daripada kebanggaan keluarga tak pernah menyurutkan cita-citamu.
7. Ibuku tersayang untuk cinta dan pengertian yang meneduhkan.
8. Adikku terkasih atas sikap “nrimo” dan kedewasaanmu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Gus Heru sebagai mentor spiritual atas petuah bijak dan ajaran hidup.
10. Kang Indra, 'perantara' pertemuanku dengan sang Guru sejati.
11. Silvio Berlusconi yang menjadi The Transfer Guru yang telah mendatangkan Ronaldo ke Milan.
12. Carlo Ancelotti yang mempersembahkan gelar liga Champions untuk kali ketujuh.
13. Paolo Maldini, Il Capitano Milan, atas dedikasinya.
14. Doni, Moko, Andi "Sumendo" atas waktu yang kalian bagi.
15. Wawan "Sapi", Agus Tito, Suko "Haryo", Bonar atas kerelaan waktu melewati penatnya malam sekaligus "lawan tangguh" Winning Eleven.
16. Imam "mboyak", Sindu, Arya, Teguh yang bersedia membagi "atap".
17. Anak-anak kontrakan "Tumindak Ngiwo" atas warna lain dari gradasi masa lalu.
18. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pendidikan pada umumnya, dan pembaca pada khususnya.

Yogyakarta, Juni 2007

Penulis,

Purwoko Wening Prasetyo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO ..	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Rumusan Istilah.....	6
1.6 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Struktur, Struktural, Strukturalisme	10
2.2.2 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra.....	12
2.2.2.1 Tokoh	12
2.2.2.2 Alur	15

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

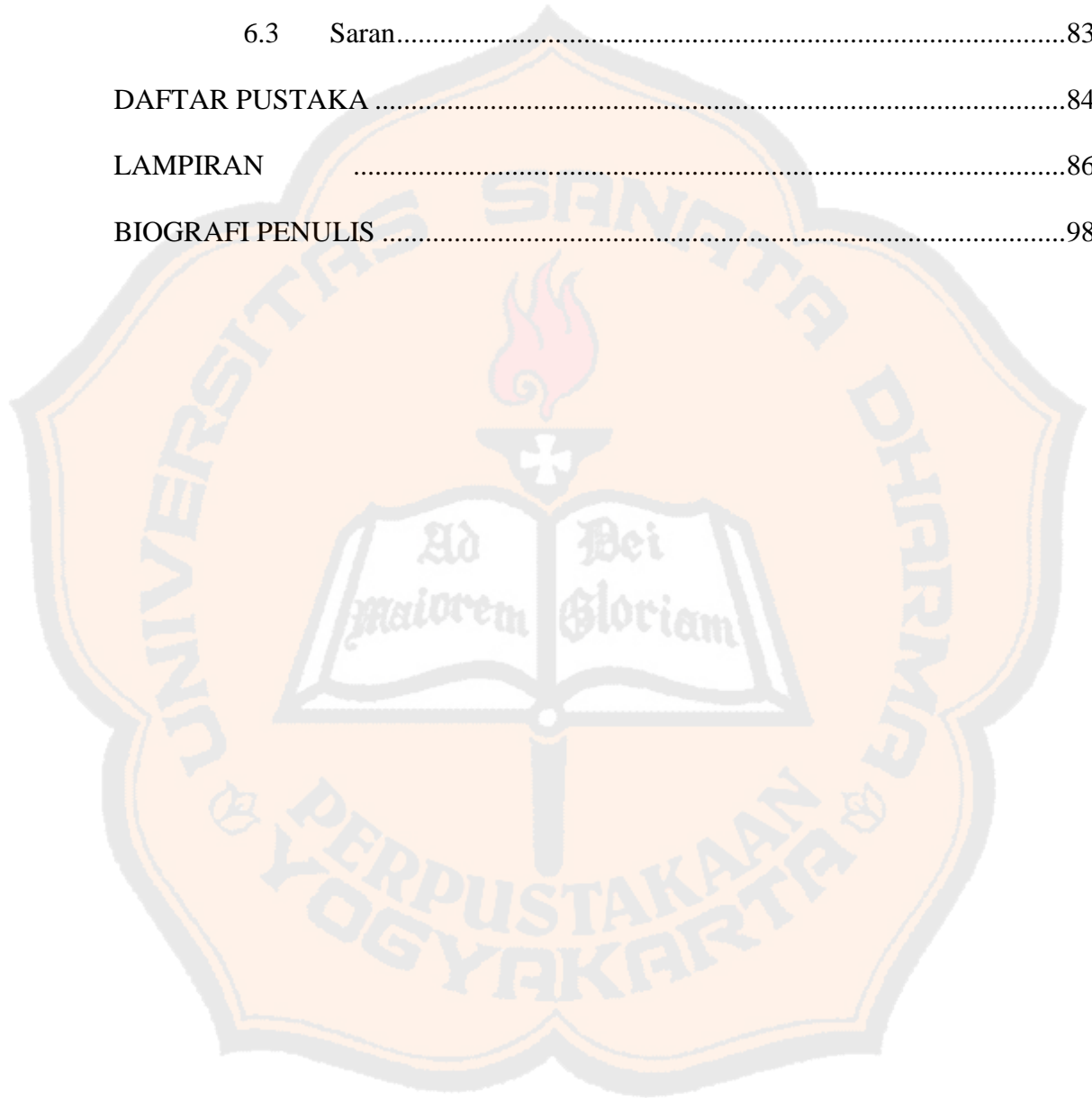
	2.2.2.3	Latar	20
	2.2.2.4	Bahasa	21
	2.2.2.5	Tema.....	25
	2.2.3	Keterkaitan Tokoh, Alur, Latar, Bahasa, dan Tema	28
	2.3	Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA	29
	2.3.1	Silabus.....	32
	2.3.2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	40
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....		41
	3.1	Pendekatan	41
	3.2	Metode.....	41
	3.3	Teknik	42
	3.4	Sumber Data.....	42
BAB IV	ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, BAHASA, DAN TEMA		
		CERPEN “DOA UNTUK GAGAH” KARYA N. RIANTIARNO	43
	4.1	Tokoh	43
	4.2	Alur	46
	4.2.1	Jenis Alur	46
	4.2.2	Tahapan Alur.....	47
	4.2.2.1	Paparan.....	47
	4.2.2.2	Rangsangan	49
	4.2.2.3	Gawatan.....	49
	4.2.2.4	Tikaian.....	50
	4.2.2.5	Rumitan.....	50

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.6 Klimaks	52
4.2.2.7 Leraian.....	53
4.2.2.8 Selesaian.....	54
4.3 Latar	55
4.4 Bahasa	57
4.5 Tema.....	59
4.6 Keterkaitan Tokoh, Alur, Latar, Bahasa, dan Tema	60
BAB V IMPLEMENTASI ANALISIS TOKOH,ALUR, LATAR, BAHASA, DAN TEMA CERPEN “DOA UNTUK GAGAH” KARYA N. RIANTIARNO SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA	63
5.1 Silabus Berbicara Sastra Kelas X Semester 1	65
5.2 Silabus Mendengarkan Sastra Kelas XI Semester 2	66
5.3 Silabus Membaca Sastra Kelas XII Semester 1	67
5.4 Silabus Menulis Sastra Kelas XII Semester 1	68
5.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara Sastra Kelas X Semester 1	69
5.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendengarkan Sastra Kelas XI Semester 2.....	72
5.7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Sastra Kelas XII Semester 1	75
5.8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Sastra Kelas XII Semester 1	78

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI	PENUTUP	81
6.1	Kesimpulan	81
6.2	Implikasi.....	82
6.3	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86
BIOGRAFI PENULIS	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan terhadap suatu bentuk gambaran kongkret manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Pengalaman, dan segala perasaan yang dialami penulis ketika berinteraksi dengan dirinya sendiri, berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia, dan bahkan interaksinya dengan Tuhan, merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan yang dituangkan ke dalam karya ciptanya dengan medium bahasa. Karya sastra merupakan hasil penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya sastra tetap merupakan hasil dari bangunan struktur yang koheren (Wellek & Warren, 1989:212).

Sebagai sebuah bangunan struktur yang koheren, karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Unsur-unsur pembangun karya sastra, selain bahasa, secara tradisional dapat digolongkan menjadi dua bagian yang tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2000:23).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Unsur ini misalnya, untuk menyebut sebagian, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2000:23). Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra akan tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik di antaranya adalah biografi penulis, keadaan psikologi (baik penulis maupun pembaca), keadaan masyarakat di lingkungan penulis (mis. keadaan sosial, ekonomi, politik), pemikiran suatu bangsa (di mana penulis tinggal) terhadap berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya (Wellek & Warren, 1989:77 – 153).

Pemahaman terhadap sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap unsur-unsur pembangunnya. Dengan mengetahui unsur pembangun sebuah karya sastra, baik intrinsik maupun ekstrinsik, kita dapat mencoba merasakan pengalaman, semangat, perasaan, keyakinan, ide, serta pemikiran penulis melalui karyanya. Pemahaman terhadap karya sastra dapat juga memperbaiki kualitas kehidupan. Karya sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek & Warren, 1989:109).

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut (Djojuroto, 2006:77). Sebuah karya sastra memang tidaklah mutlak berisi tema, gagasan, dan pesan-pesan tertentu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari pengarangnya. Namun begitu, pemikiran pengarang sebagai refleksi pengarang mengenai apa yang dilihat, dilihat, dibaca, atau dialaminya, dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Menelaah karya sastra dapat dilakukan dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini berangkat dari pandangan yang menganggap karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki otonomi penuh. Karya sastra berdiri sendiri dan lepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Dalam menelaah karya sastra menggunakan pendekatan struktural, pengkajian atau penelitiannya berpusat pada aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuat menjadi sebuah karya sastra.

“Kehidupan” dapat disajikan melalui jenis karya sastra yang berupa cerpen. Sebagaimana layaknya karya fiksi yang lain, unsur-unsur pembangun cerpen pada prinsipnya sama dengan karya fiksi yang lain. Cerpen dapat dipahami dengan menganalisis tema, tokoh, alur bahasa, dan latarnya.

Perkembangan cerpen di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat (Dewi, 2004:2). Sekarang ini, kita dapat dengan mudahnya membaca cerpen. Cerpen dapat kita temukan dalam sebuah antologi cerpen, koran, majalah, bahkan *blog*. Dengan menjamurnya cerpen, kita perlu beberapa pertimbangan tertentu untuk mengangkat sebuah cerpen sebagai bahan kajian akademis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Cerpen “Doa untuk Gagah” adalah salah satu cerpen yang cukup baik untuk dikaji. Cerpen ini ditulis oleh salah satu tokoh penting dalam jagad pementasan di Indonesia, N. Riantiarno. Beliau memang lebih dikenal sebagai dramawan. Cerpen “Doa untuk Gagah” terdapat dalam kumpulan cerpen dan novelette *18 Fiksi di Ranjang Bayi* terbitan Penerbit Buku Kompas. “Doa untuk Gagah” tergabung dalam belahan pertama buku tersebut bersama 17 cerpen lainnya. Belahan kedua buku tersebut berisi “Ranjang Bayi” (sebuah novelette).

N.Riantiarno memang lebih dikenal sebagai seorang dramawan. Kemampuan beliau mencipta dan membangun “lakon” mampu beliau transformasikan ke dalam sebuah cerita pendek, tentu saja dengan perbedaan mencolok pada kuantitas konflik. Cerpen ini juga banyak menuliskan kritikan tentang bagaimana cara menjalankan system pendidikan sekolah sekarang ini. Cerpen ini dapat dikatakan pula sebagai bentuk (meminjam istilah Afrizal Malna) bocoran biografi N. Riantiarno.

“Doa untuk Gagah” menceritakan tentang konflik batin seorang ayah dalam menghadapi masalah yang timbul karena kesalahpahaman sang anak terhadap cinta kasih yang diberikannya. Tugas orang tua adalah mencintai dan memerhatikan, lewat belaian, pelukan ataupun teguran keras. Tugas anak, menyerap cinta dan perhatian itu dengan dada lapang. Ketika cinta dianggap sebagai “siksaan”, cinta itu menjadi jurang yang dalam dan jarak pemisah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Peneliti memilih cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno sebagai bahan kajian dengan alasan; pertama, cerpen ini mengangkat konflik batin seorang ayah dalam memberikan cinta kasihnya kepada sang anak yang berada dalam usia SMA sehingga cocok untuk memberikan gambaran perasaan orangtua dalam menghadapi kelakuan sang anak, yang mungkin saja pernah dilakukan oleh siswa SMA; kedua, kritik sosial yang ingin disampaikan dituangkan dengan bahasa yang mudah dicerna dan jauh dari kesan kemarahan dalam kekecewaan; ketiga, penelitian mengenai analisis tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” belum pernah diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan struktural dengan memfokuskan pengkajian terhadap tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno dengan jelas.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi bidang ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam pemahaman terhadap cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno.
- 1.4.2 Bagi pembelajaran sastra di SMA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.5 Rumusan Istilah

Untuk menghindari adanya salah tafsir dan kesalahpahaman perlu adanya pembatasan untuk istilah-istilah berikut :

- 1.5.1 Cerpen : suatu jenis karya sastra naratif. Sifat umum cerpen adalah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ditempatkan pada suatu situasi sehari-hari, tetapi yang ternyata menentukan (perubahan dalam perspektif, kesadaran baru, keputusan yang menentukan) (Hartoko & Rahmanto, 1986: 132).

1.5.2 Tokoh : individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1987:16).

1.5.3 Alur : peristiwa yang diurutkan sebagai pembangun cerita

1.5.4 Latar : tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam suatu cerita.

1.5.5 Bahasa : sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi (Kridalaksana, 1984 :2)

1.5.6 Tema : ide pokok atau persoalan yang diangkat pengarang dalam sebuah cerita.

1.5.7 Pembelajaran : pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran (Rombepajung via Pujiatmoko, 2005:5)

1.5.8 Implementasi : pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud via Dewi, 2004:7)

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika penyajian. BAB II, Landasan Teori yang berisi tinjauan pustaka, landasan teori yang berisi tentang teori struktural, unsur-unsur intrinsik karya sastra, dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. BAB III, berupa Metodologi Penelitian yang berisi pendekatan metode struktural, teknik pengumpulan data, dan sumber data. BAB IV, Analisis yang berupa analisis tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno. BAB V, berupa Implementasi tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. BAB VI, Penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis tidak menemukan penelitian yang meneliti tentang cerpen “Doa untuk Gagah” karya N Riantiarno. Cerpen ini terdapat dalam “18 Fiksi di Ranjang Bayi” karya N Riantiarno yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas. Penulis meneliti dengan pendekatan struktural. Cerpen ini mengisahkan tentang hubungan manusia dengan sesamanya yang lebih tepatnya hubungan cinta orang tua kepada anaknya. Perhatian dan cinta orang tua diartikan sebagai “siksaan” oleh sang anak. Pemahaman yang salah menimbulkan jurang yang dalam dan jarak pemisah antara orang tua dengan anaknya. Cerpen ini juga menyampaikan kritik mengenai sistem pendidikan formal sekarang ini.

Cerpen, bagaimana layaknya karya sastra yang lain, merupakan sebuah totalitas. Bagian-bagian atau unsur-unsur pembangunnya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menguntungkan. Unsur pembangun cerita yang paling mendasar dari segi bentuk dan isi adalah unsur intrinsik (Pujiatmoko, 2005:7).

Wahyu Priyanto menitikberatkan penelitan cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” karya Ahmad Tohari dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA” pada unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa. Ambarsari Dewi dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Andi Eko Pujiatmoko mendasarkan penelitian pada tokoh, alur, latar, dan tema pada cerpen yang berbeda. Cerpen “Wanita yang Menolak Lelaki” menjadi objek penelitian Dewi dan Pujiatmoko mengambil cerpen “Kisah di Kantor Pos” sebagai objek penelitian. Selain penambahan aspek bahasa terhadap penelitian yang dilakukan, implementasi dari analisis tema, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiaro pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah aspek pembeda penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Struktur, Struktural, Strukturalisme

Struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks (Hartoko & Rahmanto, 1986:135). Struktur karya sastra menyaran pada pengertian antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2000:36). Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams via Nurgiyantoro, 2000:36). Struktur dalam karya sastra dapat merujuk pada unsur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.

Struktural adalah cara kerja pendekatan karya sastra secara ilmiah (Pradopo via Dewi, 2004:9). Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

satu penelitian kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000:36). Strukturalisme ialah metode yang meneliti relasi-relasi berbagai unsur sebuah teks (Hartoko & Rahmanto, 1986:135-136). Baik sebagai sebuah pendekatan maupun metode, analisis struktural adalah mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik karya sastra yang dipilih. Tiap unsur dalam struktur sebuah karya sastra memiliki makna ketika berhubungan dan berkait dengan semua unsur dalam struktur pembangunnya.

Cerpen merupakan susunan yang bersistem, dimana terjadi hubungan timbal balik di antara unsur-unsurnya sehingga saling menentukan. Unsur yang dimaksud adalah tokoh, alur, latar, tema, gaya bahasa pengarang, suasana cerita, sudut pandang, dan diksi. Oleh karena itu, unsur-unsur dalam cerpen bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terkait dan saling bergantung (Pradopo via Dewi, 2004:9).

Analisis struktural dalam penelitian ini memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema dalam cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno. Tokoh, alur, latar, dan tema akan dibahas secara lebih mendalam. Pembahasan terhadap kelima unsur tersebut dilakukan dengan teliti agar dapat mengetahui makna cerpen tersebut secara keseluruhan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra

2.2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh dapat berwujud manusia, akan tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai sifat dan tingkah laku yang bergantung pada peran dan fungsinya di dalam cerita.

Jenis penamaan tokoh dalam cerita didasarkan dari sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus. Seorang tokoh dapat saja dikategorikan sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tokoh (Nurgiyantoro, 2000:176).

Berdasarkan fungsinya di dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1988:17). Tokoh sentral adalah tokoh yang menjadi pusat perhatian pembaca, paling sering muncul. Namun begitu, frekuensi kemunculan seorang tokoh belum dapat dijadikan patokan untuk menentukan tokoh sentral. Intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain lah yang dapat dijadikan acuan. Tokoh sentral ini dapat juga disebut tokoh utama atau protagonis. Adapun tokoh penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Panuti Sudjiman (1988:19) menyebut tokoh wirawan atau wirawati, disamping tokoh protagonis dan antagonis, termasuk ke dalam tokoh sentral. Karena pentingnya kehadiran tokoh ini dalam cerita, tokoh ini cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes via Sudjiman, 1988:19). Sudjiman menyebut tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis sebagai tokoh andalan. Selain itu, untuk tokoh yang tidak memegang peranan di dalam cerita misalnya hulubalang, para menteri, dan dayang-dayang yang tampil dalam setiap peristiwa penghadapan seperti yang dikisahkan dalam hikayat misalnya, disebut sebagai tokoh tambahan.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat (Sudjiman, 1988:20). Shahnnon Ahmad (via Sudjiman, 1988:20) menyebut tokoh datar dengan sebutan tokoh pipih. Sedangkan Nurgiyantoro (2000:181), berdasarkan buku Forster yang berjudul *Aspect of The Novel*, menyebut tokoh datar dengan sebutan tokoh sederhana.

Tokoh datar (tokoh sederhana/tokoh pipih) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sifat tokoh ini adalah statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sedikit sekali berubah bahkan adakalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh ini akan dengan mudah dikenali dengan mudah oleh pembaca. Selain karena wataknya yang sedikit atau bahkan sama sekali tidak berubah, tokoh ini akan mudah dikenali dan lebih dipahami, lebih familiar, sudah biasa, juga sifatnya yang cenderung stereotip. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar, sudah biasa, atau stereotip, memang dapat digolongkan sebagai tokoh sederhana (Kenney via Nurgiyantoro, 2000:182).

Tokoh bulat atau tokoh kompleks (Shahnon Ahmad via Sudjiman, 1988:21) menyebutnya sebagai “watak bundar” adalah tokoh yang wataknya ditampilkan atau digarap di dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh yang lain. Perwatakan tokoh ini sulit dideskripsikan secara tepat. Tokoh bulat, kompleks, diungkapkan dan memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh bulat dapat saja memperlihatkan segi wataknya yang lain setiap ia muncul; namun, kekompleksannya haruslah merupakan kekompleksan yang padu (Sudjiman, 1988:21).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*) (Nurgiyantoro, 2000:190). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penokohan tokoh ini dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran pengarang terhadap tokoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

manusia di dunia nyata. Perwatakan tokoh ini tidak digambarkan secara langsung dan tidak menyeluruh, tetapi pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian.

Cerpen adalah karya imajiner yang bertujuan artistik. Oleh sebab itu, perlu dibedakan antara “kesepertihidupan” dengan “ketipikalan”. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro mengungkapkan:

Kesepertihidupan sekedar menyaran bahwa tokoh cerita itu memiliki ciri kehidupan insani yang dapat berlaku dan terjadi di dunia nyata. Ketipikalan tidak sekedar menunjukkan bahwa ia memiliki sifat kehidupan, melainkan memang terdapat tokoh yang bersikap, bersifat, bertindak, masalah, kejadian, dan lain-lain yang diceritakan itu mempunyai cirri-ciri persamaan dengan yang ada dan atau terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, tokoh tipikal pasti memiliki sifat kesepertihidupan, sedang tokoh yang *lifelike* belum tentu merupakan tokoh yang tipikal.

Tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2000:191). Tokoh ini merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Kurangnya unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata menjadikan tokoh ini sulit untuk ditafsirkan oleh pembaca.

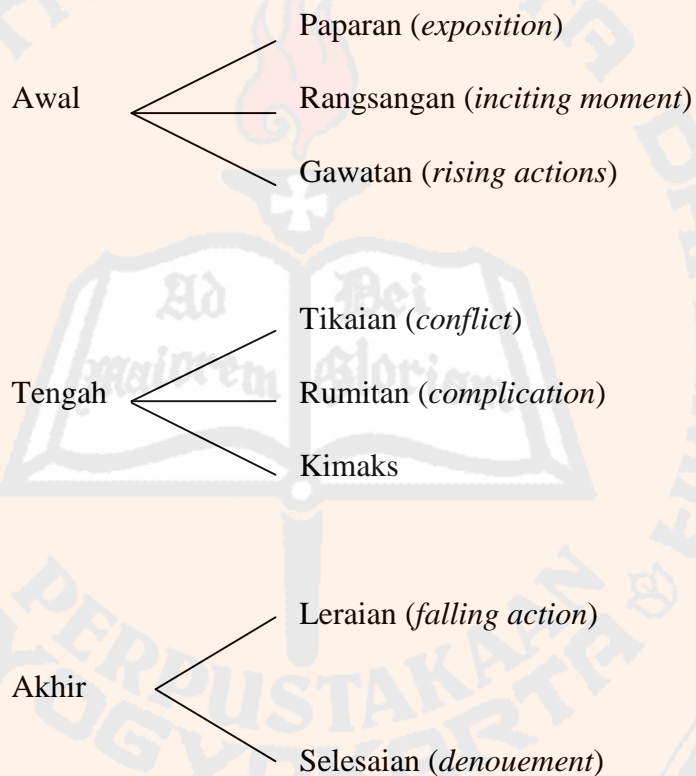
2.2.2.2 Alur

Secara tradisional orang menyebut plot sebagai alur atau jalan cerita (Nurgiyantoro, 2000:111). Alur merupakan penyajian berbagai peristiwa dalam urutan tertentu. Pentingnya keberadaan alur, bahkan mungkin yang paling penting di antara unsur fiksi yang lain, masalah struktur penyajian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peristiwa banyak dijadikan objek kajian. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988:29). Marjorie Boulton (via Sudjiman, 1988:29) mengibaratkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia.

Sudjiman (1988:30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut :



Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berkembang (Sudjiman, 1988:32). Pengarang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, atau memberikan gambaran peristiwa pada tahapan ini. Bagian alur ini berfungsi untuk mengantarkan pembaca ke dalam persoalan utama yang menjadi isi cerita (Hariyanto, 2000:38).

Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan (Hariyanto, 2000:38). Bentuk rangsangan berupa peristiwa yang segera muncul setelah pemaparan terakhir. Rangsangan biasanya ditandai dengan mulai munculnya konflik atau permasalahan. Permasalahan atau konflik inilah yang akan meruncing pada bagian gawatan.

Tahapan berikutnya dalam perkembangan alur adalah tikaian. Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, di mana satu di antaranya diwakili oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita (Sudjiman, 1988:34 - 35). Protagonis dipertentangkan pengarang atau penulisnya dengan kekuatan alam, masyarakat, orang atau tokoh lain, atau pun dengan dua unsur dalam diri sang tokoh.

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan (Sudjiman, 1988:35). Nasib sang tokoh dalam cerita semakin menemui kejelasan meskipun belum sepenuhnya terlukiskan. Rumitan atau komplikasi merupakan tahapan ketika suasana semakin memanas karena semakin mendekatnya konflik dengan puncak atau klimaksnya (Hariyanto, 2000:39). Sebuah cerita dapat mengandung beberapa tikaian sehingga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memiliki beberapa klimaks. Dalam menghadapi tikaian ada kalanya diturunkan *dues ex machine*, yaitu muslihat berwujud orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan yang dihadapi (Sudjiman, 1988:19).

Klimaks adalah titik puncak cerita (Hariyanto, 2000:39). Semua pertentangan yang terjadi mencapai kulminasi atau titik puncak optimal. Nasib tokoh dapat berubah pada bagian ini. Struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian dan selesaian. Leraian menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian bukanlah bagian penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita (Sudjiman, 1988:35 – 36).

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda, tergantung pada sudut tinjauan atau kriteria yang digunakan. Alur dapat ditinjau dari kriteria (1) urutan waktu, (2) jumlah, dan (3) kepadatan (Nurgiyantoro, 2000: 153). Berdasarkan urutan waktu (urutan penceritaan atau penampilan peristiwanya), P. Hariyanto (2000:39) membedakan alur menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, alur lurus atau alur progresif menampilkan peristiwa secara kronologis, maju, dan runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Sedangkan alur mundur, tak kronologi, sorot balik, regresif atau *flash-back* menampilkan peristiwa berawal dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya.

Berdasarkan kriteria jumlah, sebuah karya sastra digolongkan berdasarkan banyaknya alur. Untuk karya sastra yang hanya menampilkan satu alur saja,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karya sastra tersebut dikategorikan beralur tunggal. Sedangkan untuk sebuah karya sastra yang menampilkan lebih dari satu alur, karya sastra tersebut tergolong karya sastra yang menampilkan sub-subalur. Karya sastra yang menampilkan sub-subalur, barangkali berupa adanya sebuah alur utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (*sub-subplot*). Dilihat dari segi keutamaan atau perannya dalam cerita secara keseluruhan, alur utama lebih berperan dan penting daripada sub-subalur (Nurgiyantoro, 2000: 157 – 158).

Alur, berdasarkan kriteria kepadatan, dapat digolongkan menjadi alur padat dan alur longgar (Nurgiyantoro, 2000: 159 – 161). Jika peristiwa demi peristiwa dalam cerita dikisahkan secara susul menyusul secara cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya, maka karya sastra tersebut menampilkan alur padat. Namun, apabila peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut pun tidaklah erat benar, maka karya sastra tersebut menampilkan alur longgar.

Berdasarkan kriteria isi, Friedman via Nurgiyantoro (2000: 162 – 163) membedakan alur jenis ini ke dalam tiga golongan besar, yaitu alur peruntungan (*plot of fortune*), alur tokoh (*plot of character*), dan plot pemikiran (*plot of thought*). Alur peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan. Alur peruntungan dapat dibedakan menjadi alur gerak (*action plot*), alur sedih (*pathetic plot*), alur tragis (*tragic plot*), alur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penghukuman (*punitive plot*), alur sentimental (*sentimental plot*), dan alur kekaguman (*admiration plot*).

Alur tokoh menyoroti pada adanya sifat pemertingan tokoh, terdapat tokoh yang menjadi fokus perhatian. Alur tokoh lebih banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada. Kejadian-kejadian itu menjadi penting sepankang mengungkapkan diri tokoh. Jika pentingnya peristiwa dan bagaimana urutan serta keterkaitan antarperistiwa yang difokuskan, maka karya sastra tersebut tergolong ke dalam karya sastra aluran.

2.2..2.3 Latar

Latar atau landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2000:216). Kenney via Sudjiman (1988:44) menyatakan bahwa, secara terperinci, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, sosial, dan emosional para tokohnya. Meskipun unsur-unsur latar menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibedakan secara pilah, unsur-unsur latar saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2000:227). Tempat-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, bahkan lokasi tertentu tanpa nama jelas, dapat dimanfaatkan sebagai unsur tempat. Tempat bernama merupakan tempat-tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata. Tempat berinisial adalah penyebutan tempat hanya dengan menggunakan huruf awal (kapital) nama suatu tempat (inisial dari suatu tempat). Dengan pertimbangan kurang dominannya latar tempat dalam sebuah cerita, latar tempat dapat disebutkan dengan cara yang tidak jelas.

b. Latar waktu

Latar waktu selalu berhubungan dengan masalah “kapan” peristiwa dalam cerita itu terjadi. Masalah “kapan” ini biasanya dikaitkan dengan waktu yang faktual serta ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2000:230).

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial dapat berhubungan dengan status sosial tokoh. Latar sosial digolongkan sebagai latar spiritual (Nurgiyantoro, 2000:233 – 234).

2.2.2.4 Bahasa

Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 2000:272). Sesuatu yang ingin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disampaikan lewat karya sastra hanya dapat dikomunikasikan melalui sarana bahasa. “Kelebihan” sastra hanya dapat ditungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika karya sastra ingin mendialogkan sesuatu, ia tidak dapat lepas dari peranan bahasa sebagai sarana komunikasi. Apapun yang hendak dikatakan pengarang atau apapun yang hendak ditafsirkan pembaca, pastilah bersangkutan paut dengan bahasa. Struktur karya sastra dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang (Fowler via Nurgiyantoro, 2000:272).

Keberadaan bahasa dalam karya sastra menawarkan sebuah fenomena. Bahasa sastra sifatnya tidaklah eksak. Bahasa sastra mengemukakan rumusan dan atau ciri-ciri yang berbeda. Kekhasan bahasa sastra, yang mungkin membedakan dirinya dengan bahasa nonsastra, adalah bahasa yang dipergunakan bukan untuk tujuan pengucapan sastra. Meskipun “perbedaan”-nya dengan bahasa nonsastra tidak bersifat mutlak atau bahkan sulit diidentifikasi, bahasa sastra perlu diakui keberadaannya sejajar dengan ragam bahasa yang lain, seperti bahasa dalam konteks sociolinguistik misalnya. Kata sepakat dalam penentuan ragam bahasa tidaklah diperlukan. Kesadaran dan pengakuan kita, usaha kita untuk memahami dan menerima bahasa sastra adalah hal yang penting dalam memandang bahasa sastra (Nurgiyantoro, 2000:273).

Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa (yang mengandung unsur) emotif dan bersifat konotatif. Unsur emotif bukanlah monopoli bahasa nonsastra. Unsur “pikiran” pun bukan hanya monopoli

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahasa nonsastra. Kedua unsur tersebut akan sama-sama terlihat dalam berbagai ragam penggunaan bahasa. Makna konotatif dalam bahasa sastra tidak mungkin dapat dipahami tanpa berpijak pada makna denotatif. Pemahaman pembaca akan mengacu dan berangkat dari makna denotatif. Makna konotatif pun dapat kita jumpai dan dipergunakan pada teks-teks yang tidak tergolong karya kreatif. Penggunaan bentuk-bentuk metaphor tertentu seringkali dapat memperjelas makna yang dimaksud penulisnya dibanding dengan menggunakan bahasa yang lugas. Berdasarkan pencirian ini, kadar emosi dan makna konotatif lebih dominant dalam bahasa sastra (Nurgiyantoro, 2000:273 – 274).

Bahasa sastra, menurut kaum Formalis Rusia, adalah bahasa yang mempunyai ciri *deotonomatisasi*, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar (Nurgiyantoro, 2000:274). Sebuah karya sastra sangat ditentukan oleh unsur kebaruan dan keaslian. Sastra mengutamakan keaslian pengucapan. Penyimpangan, deviasi (*deviation*) kebahasaan adalah sesuatu yang mungkin terjadi untuk memperoleh keaslian pengucapan. Penggunaan bahasa kias merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan (penyimpangan semantik). Pemakaian bahasa kias juga sering kita jumpai dalam ragam bahasa nonsastra. Namun demikian, pemakaian bahasa kias dalam kedua ragam bahasa tersebut memiliki fungsi yang berlawanan. Pemakaian bahasa kias dalam bahasa sastra berfungsi memperlambat pemahaman, berefek mengasingkan karena bentuk-bentuk yang dipergunakan baru, atau lain

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari yang telah biasa, sedangkan pemakaian bahasa kias dalam ragam bahasa nonsastra bersifat mempercepat pengertian (Luxemburg via Nurgiyantoro, 2000:274).

Penyimpangan kebahasaan yang dilakukan oleh pengarang dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan, disamping untuk mengedepankan, mengaktualkan (*foreground*) sesuatu yang dituturkan (Nurgiyantoro, 2000:275). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sastra bersifat dinamis, menerima perubahan, tanpa mengabaikan fungsi komunikatifnya. Proses (usaha) komunikasi ini terjelma melalui penuturan kesastraan.

Stile (*style*, gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2000: 276). Kajian stile sebuah karya sastra prosa, cerpen misalnya, biasanya dilakukan dengan menganalisis unsur-unsurnya untuk mengetahui kontribusi masing-masing unsur untuk mencapai efek estetis dan unsur apa saja yang dominan. Leech & Short (via Nurgiyantoro, 2000: 289) mengemukakan bahwa unsur stile terdiri dari unsur (kategori) leksikal, gramatikal, *figure of speech*, dan konteks dan koheisi. Unsur yang dimaksud oleh Leech & Short sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2000:290).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut Nurgiyantoro (2000: 291), untuk keperluan analitis leksikal sebuah karya fiksi, kita dapat melakukannya berdasarkan tinjauan secara umum dan jenis kata, yang keduanya saling melengkapi. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dilakukan berdasarkan tinjauan secara umum dapat diidentifikasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Kata yang digunakan sederhana atau kompleks?
- (2) Kata dan ungkapan formal atau kolokial, artinya kata-kata baku---bentuk dan makna--- atukah kata-kata seperti dalam percakapan sehari-hari yang nonformal, termasuk penggunaan dialek?
- (3) kata dan ungkapan dalam bahasa karya yang bersangkutan atau dari bahasa lain, misalnya dalam karya dalam karya fiksi Indonesia apakah menggunakan kata dan ungkapan bahasa Indonesia atau dari bahasa lain?
- (4) bagaimanakah arah makna kata yang ditunjuk, apakah bersifat referensial atukah asosiatif, denotasi atau konotasi?

2.2.2.5 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142). Tema, dalam banyak hal, bersifat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik- situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan (Nurgiyantoro, 2000:68). Penentuan tema haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu dari sebuah cerita. Tema, walau sulit ditentukan karena letaknya yang tersembunyi, merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita. Makna yang dikandung karya sastra mungkin saja lebih dari satu intepretasi.

Tema dapat digolongkan berdasarkan atas tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan non tradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya (Nurgiyantoro, 2000:77).

a. Tema Tradisional dan Non Tradisional.

Tema tradisional menunjuk pada tema yang telah lama dipergunakan dan ditemukan dalam berbagai cerita. Tema-tema tradisional, walaupun banyak variasinya, boleh dikatakan, selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan (Meredith & Fitzgerald via Nurgiyantoro, 2000:77). Pertentangan keduanya kadang tidak dipertentangkan secara frontal. Pertentangan keduanya, secara eksplisit ataupun implisit, selalu menuju ke arah kebenaran (kebaikan). Tema sebuah karya sastra mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim (di luar ketradisional). Tema yang demikian mungkin saja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengejutkan, mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif pembaca karena tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus. Tema yang terakhir inilah yang dimaksudkan dengan tema non tradisional.

b. Tingkatan Tema Menurut Shipley

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2000:80). Pembagian tema menurut Shipley didasarkan pada tingkat pengalaman jiwa, yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkat tumbuhan dan makhluk hidup, ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Tingkatan tema menurut Shipley yaitu (1) tingkat fisik, "*man as molecul*", menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita, (2) tingkat organik, "*man as protoplasm*", mempersoalkan masalah seksualitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, (3) tingkat sosial, "*man as socious*", objek pencarian tema berangkat dari kehidupan masyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain, (4) tingkat egoik, "*man as individualism*", tema yang diangkat berkisar pada permasalahan yang dihadapi manusia yang bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan sebagai reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya, (5) tingkat *divine*, mengangkat masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berbagai masalah masalah filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan. Sebuah karya fiksi mungkin saja memiliki lebih dari satu tema dari kelima tingkatan di atas (Nurgiyantoro, 2000:82).

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama, tema pokok, atau tema mayor, berarti makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra. Tema pokok merupakan hasil pemilihan, pertimbangan, dan penilaian di antara sejumlah makna yang ditafsirkan dari sebuah karya sastra. Tema tambahan, tema minor, merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dari sebuah cerita. Tema-tema minor bersifat mempertegas eksistensi tema utama (Nurgiyantoro, 2000:82 – 83).

2.2.3 Keterkaitan Tokoh, Alur, Latar, Bahasa, dan Tema

Robert Stanton (via Nurgiyantoro, 2000: 25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu (1) fakta, (2) tema, dan (3) sarana pengucapan. Oleh karena struktur pembangun cerpen tidak jauh berbeda dengan novel, unsur pembangun cerpen dapat digolongkan ke dalam tiga pembagian tersebut. Fakta dalam sebuah cerita yang dimaksudkan Stanton meliputi karakter (tokoh cerita), alur, dan latar. Keberadaan atau eksistensi ketiga unsur tersebut dalam sebuah cerita dapat dibayangkan secara faktual. Ketiga unsur tersebut haruslah dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai bagian yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tema adalah dasar cerita. Tema, dalam banyak hal, bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan (Nurgiyantoro, 2000: 68). Dalam hal tertentu, tema sering dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Sarana pengucapan sastra adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa & kejadian) menjadi pola yang bermakna (Nurgiyantoro, 2000: 25).

Pemilihan pengucapan sastra, sarana kesastraan, bertujuan untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang.

Sarana kesastraan merupakan pengolahan bahasa dalam penyusunan detil-detil cerita menjadi pola yang bermakna.

2.3 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:260).

Pembelajaran sastra pada hakekatnya merupakan proses belajar mengajar yang memberi siswa kemampuan dan keterampilan untuk mengekspresikan sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajari (Gani, 1988:25). Empat keterampilan dalam berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sastra. Siswa diajarkan untuk membaca sastra, menulis sastra, berbicara sastra, dan menyimak sastra tanpa meninggalkan aspek kebahasaan. Sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu pengajaran kebahasaan.

Tujuan pembelajaran sastra dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yaitu (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:261). Komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Pada akhir pendidikan di SMA, peserta didik diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan kompetensi lulusan. Muatan lokal dari struktur kurikulum merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Depdiknas, 2006:6).

Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran (Depdiknas, 2006:10). Konsep kompetensi dasar adalah kompetensi minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi ini menjadi bagian dari standar kompetensi, yaitu kompetensi dalam mata pelajaran (Soewandi, 2006:5).

Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester yang dipilih berdasarkan jenjang dan kategori satuan pendidikan yang bersangkutan. Sistem Paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan (Depdiknas, 2006:39).

Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*. Beban pelajaran dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik (Depdiknas, 2006:39).

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada satuan pendidikan SMA berlangsung selama 45 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka pada satuan pendidikan SMA per minggu adalah 38 s.d. 39 jam pembelajaran. Minggu efektif pada jenjang SMA adalah 34 s.d. 38. Waktu pembelajaran pada jenjang ini 1292 – 1482 jam pembelajaran atau 58140 – 66690 menit (Depdiknas, 2006:39 – 40).

Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Meskipun sama-sama dilaksanakan dalam rangka pendalaman materi oleh peserta didik, keduanya dibedakan oleh penentuan waktu penyelesaian. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pendidik, sedangkan waktu penyelesaian kegiatan mandiri tidak terstruktur diatur sendiri oleh peserta didik (Depdiknas, 2006:40).

2.3.1 Silabus

Menurut Widharyanto,dkk (via Pujiatmoko, 2005:23), pembelajaran sastra memerlukan suatu rencana pembelajaran yang merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran bahan, dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas yang disebut silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/ alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Depdiknas, 2006:14). Pengembangan silabus harus bersifat ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi mata pelajaran lain yang sekelompok. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum (Depdiknas, 2006:15).

Pengembangan silabus dapat ditempuh melalui 7 (tujuh) langkah (Depdiknas, 2006:16 – 18). Langkah pertama yaitu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi. Pengkajian ini haruslah memperhatikan (1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di standar isi, (2) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, (3) keterkaitan antara standar kompetensi dasar antarmata pelajaran.

Langkah kedua dalam pengembangan silabus yaitu mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran. Pengidentifikasian materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar haruslah mempertimbangkan (1) potensi peserta didik, (2) relevansi dengan karakteristik daerah, (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, (4) kebermanfaatan bagi peserta didik, (5) struktur keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan (8) alokasi waktu.

Pemilihan bahan/materi pembelajaran sastra perlu mempertimbangkan beberapa aspek. Pemilihan materi pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek yang dikemukakan oleh H.L.B. Moody (via Rahmanto,1988:27 - 33), yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), (3) latar belakang kebudayaan siswa. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang digunakan pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, bahan pembelajaran sastra yang dipilih, dari aspek bahasa, harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.

Aspek kedua yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan/materi pembelajaran sastra adalah kematangan jiwa (psikologi) siswa. Minat dan keengganan siswa sangat terpengaruh oleh tahapan perkembangan siswa. Tahap pengkhayal dialami oleh anak umur 8 – 9 tahun. Pada tahapan ini, anak masih dipenuhi dengan fantasi kekanakan. Anak umur 10 – 12 tahun mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Tahapan ini disebut dengan tahap romantik. Pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan, meskipun pandangan mereka terhadap dunia sangat terbatas. Pada usia 13 – 16 tahun, anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Anak-anak yang berada dalam rentang usia tersebut sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Tahapan ini dinamakan tahap realistik. Tahapan terakhir dalam perkembangan anak adalah tahap generalisasi. Pada tahap ini, anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama suatu fenomena.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mereka , dalam melakukan analisis, terkadang mengarah ke pemikiran filsafati yang dapat mempengaruhi keputusan-keputusan moral. Mereka yang berada dalam tahap ini adalah anak-anak umur 16 tahun dan selanjutnya.

Latar belakang budaya adalah aspek ketiga yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan/materi ajar. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan kehidupannya. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka. Pemilihan karya sastra sebagai bahan pembelajaran harus berprinsip keutamaan pada karya sastra dengan latar belakang yang dikenal atau berkaitan erat dengan latar belakang siswa.

Langkah ketiga pengembangan silabus yaitu mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Pendekatan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan akan jelas manakala ada Standar Proses oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Selama BNSP belum mengeluarkan Standar Proses, Satuan Pendidikan dasar dan menengah dapat mengacu pada pendekatan-pendekatan yang terungkap secara implisit dari informasi umum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tentang prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan penafsiran implisit dari pengembangan KTSP antara lain (1) belajar untuk memahami dan menghayati sendiri (*constructivism*), (2) belajar dengan melakukan atau *learning by doing*, (3) belajar secara mandiri dan kerjasama atau *cooperative learning*, (4) pembelajaran aktif atau *student active learning (SAL)*, (5) pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*, dan (6) pembelajaran tematik. Untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih terdapat pendekatan yang khas, yakni pendekatan komunikatif dan integratif (Widharyanto, 2006:1 – 2).

Pengembangan kegiatan pembelajaran haruslah mempertimbangkan beberapa hal. Hal-hal yang dimaksud dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yaitu (1) kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, (2) kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar, (3) penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran, (4) rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

Merumuskan indikator pencapaian kompetensi adalah langkah keempat dalam pengembangan silabus. Indikator merupakan penanda pencapaian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang dapat mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensial daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional, yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Langkah kelima dalam pengembangan silabus adalah penentuan jenis penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Lima hal yang harus diperhatikan dalam penilaian yaitu (1) penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi, (2) penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bias dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya, (3) sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan, dalam artian semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa, (4) hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut yang berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan, (5) sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Menentukan alokasi waktu adalah langkah keenam dalam pengembangan silabus. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Langkah terakhir dalam pengembangan silabus yaitu menentukan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, social, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran (Depdiknas, 2006:21).

2.3.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Struktur rancangan pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, sumber bahan pembelajaran, media pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Aspek pembeda RPP dengan silabus adalah adanya gambaran skenario pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan dalam bagian Proses Kegiatan Pembelajaran.

Proses kegiatan pembelajaran adalah bagian kedelapan dari sebuah RPP. Dalam bagian ini, bagaimana jalannya proses kegiatan pembelajaran diuraikan. Paparan yang diberikan meliputi kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru, waktu untuk melakukannya, dan media pembelajaran apa yang dimanfaatkan. RPP adalah skenario pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan struktural. Penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Subagyo, 1991:109). Pendekatan struktural adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh, alur, latar, dan tema. Pendekatan struktural dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra seperti tokoh, alur, latar, dan tema.

3.2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta (Sudaryanto, 1988:62). Metode ini sangat membutuhkan fakta-fakta yang nyata.

Pendekatan metode ini meliputi analisis dan intepretasi tentang arti data dan tidak membatasi diri pada pengumpulan data dan penyusunan data. Cerpen “Doa Untuk Gagah” karya N Riantiarno adalah sumber faktanya.

3.3. Teknik

Teknik adalah suatu cara untuk menemukan data (Pujiatmoko, 2005:29). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah cara pengumpulan data menghadapkan peneliti langsung dengan teks yang dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini ditempuh untuk mendapatkan data secara konkret. Peneliti menyimak objek penelitian (teks sastra) dengan seksama dan seteliti mungkin. Data yang diperoleh dalam kartu data itu dicatat dalam kartu data.

3.4 Sumber Data

Judul Cerpen : Doa untuk Gagah dalam “18 Fiksi di Ranjang Bayi”
Pengarang : N. Riantiarno
Tahun Terbit : 2005
Penerbit : Penerbit Buku Kompas

BAB IV

ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, BAHASA, DAN TEMA CERPEN

“DOA UNTUK GAGAH” KARYA N. RIANTIARNO

Berdasarkan bentuk dan isi dalam karya sastra, tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema merupakan unsur pembangun yang paling mendasar. Penelitian ini memfokuskan pada unsur tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno. Analisis dari penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran serta makna dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno.

Sebuah karya sastra merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyuluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, unsur-unsur sebuah karya sastra memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu dengan yang lainnya. Penghilangan salah satu unsurnya saja akan mengurangi kesempurnaan sebuah karya sastra.

4.1 Tokoh

“Aku adalah tokoh tunggal dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno. ‘Aku’ tergolong sebagai tokoh sentral-protagonis-kompleks-tipikal. ‘Aku’ di sini merujuk kepada Ayah Gagah. ‘Aku’ dalam cerita pendek “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan Riantiarno itu sendiri. Penokohan ini hanyalah sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran pengarang terhadap dirinya sendiri di dunia nyata. Hal ini semakin diperkuat dengan biografi N. Riantiarno

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang disertakan dalam buku kumpulan “18 Fiksi di Ranjang Bayi” karya N. Riantiarno yang salah satu cerpennya berjudul *Doa untuk Gagah*.

Aku heran. Apa makna ‘tugas’ seorang murid sudah berubah? Dulu, aku tak pernah dibangunkan ayah atau ibu. Aku bangun sendiri, pagi-pagi. Kusiapkan segalanya dengan cepat. Gerbang sekolah juga ditutup pada pukul tujuh. Dijaga oleh regu keamanan siswa (bukan satpam), yang tetap mampu bersikap tegas. Setengah jam sebelum gerbang sekolah ditutup, aku sudah di kantin untuk sarapan. Aku mampu menghitung jarak. Melakoninya dengan gembira. Aku sadar, itu ‘tugas’-ku sebagai anak. ‘Kewajiban’ orangtua, membiayai sekolah dan mengontrol kemajuanku dalam belajar. (Riantiarno, 2005:198)

Keadaanmu, sekarang, jauh lebih baik. Fasilitas lengkap. Ada mobil dan supir yang siap mengantar jemput. Aku, dulu, harus berjalan kaki. Jarak yang kutempuh jauhnya rata-rata sekitar 5 kilometer, baik ketika duduk di Sekolah Rakyat (SD) ataupun di SMP. Kakekmu baru membelikan sepeda ketika aku masuk SMA. Bukan sepeda baru. Dibeli dengan cara mencicil. Tapi bagiku, itu sudah merupakan hadiah luar biasa. Dan sangat membantu, karena kegiatanku di luar sekolah banyak juga. (Riantiarno, 2005:198)

Kami keluarga miskin. Kakekmu pegawai jawatan kereta api yang bergaji kecil. Dan nenek terpaksa jadi makelar tanah atau rumah untuk menambal kekurangan ongkos rumah tangga. Aku anak kelima dari delapan bersaudara. Bisa dibayangkan, betapa sulitnya menjalani hidup, karena kami keluarga besar. Kami harus makan, berpakaian dan bersekolah. Tidak heran bila segala sesuatunya harus diperhitungkan. Maka, bakmi goreng yang dimasak nenek setiap awal bulan jadi makanan mewah yang kami tunggu-tunggu. Jatah kami sepiring seorang. Tidak bisa tambah. Karena tidak ada lagi sisa. Pas. (Riantiarno, 2005:198 - 199)

Tapi semua itu tentu ada sebabnya. Beranilah berterus terang. Aku prihatin. Ibumu selalu khawatir. Tak tega pergi jauh. Padahal pekerjaannya sebagai pakar manajemen seni pertunjukan mengharuskan dia sering bepergian. Kalau kami tidak ada, siapa yang akan membangunkan kausetiap pukul 05.30? Siapa yang menyiapkan teh hangat, susu dan roti? Siapa yang mengontrol dompetmu? Masih ada uang jajan atau sudah tidak ada uang? (Riantiarno, 2005:204)

Ibumu menangis terus. Memikirkan kau. Dia selalu bertanya, “Tidur di rumah siapa? Makan atau tidak? Kalau malam dingin, apa ada selimut yang menghangatkan? Uangnya apa cukup?” Dia langsung membatalkan muhibah ke Jepang karena tidak tega meninggalkan kau.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Padahal kepergiannya ke Jepang menyangkut pergaulan internasional, karier, dan pekerjaannya. (Riantiarno, 2005:206 - 207)

Bersekolah menjadi kegembiraan yang ditunggu-tunggu. Karena aku bisa ketemu kawan-kawan dan menerima pelajaran baru dari guru-guru. Aku suka mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia. Juga pelajaran Bahasa Indonesia dan Mengarang. Tapi yang paling kusuka adalah mata pelajaran Kewarganegaraan atau *Civics*. Kau mungkin akan tertawa. *Civics*? Bukankah nama itu, sekarang sudah menjadi sebuah merek mobil. (Riantiarno, 2005:200)

Apa yang kusuka dan tak kusuka ketika SMA, ternyata memengaruhi jalan hidupku. Kini, kautahu, aku bekerja di bidang kesenian. Aku menulis novel dan naskah drama. Dan guru *civics* yang hebat itu tak pernah bisa kulupakan. Dari beliaulah dasar-dasar daya analisis dan daya tafsir kuserap. (Riantiarno, 2005:201)

Teman-teman satu kelas, banyak yang berhasil dan menduduki posisi bagus, baik di swasta ataupun di pemerintahan. Salah seorang teman sekelas, kini berpangkat jenderal polisi. Tapi nampaknya, hanya aku yang bekerja di kesenian. Mungkin, pekerjaan sebagai seniman dianggap tidak menjanjikan. Tak ada uang. Masa depan bisa suram. Dan sering bertabrakan dengan aparat pemerintah. Tapi aku bulat tekad. Kesenian adalah duniaku. (Riantiarno, 2005:201)

Anakku, aku menyesal karena memarahimu setiap pagi. Aku sedih karena selalu 'memaksa'-mu bangun pada pukul 05.30. Tapi, aku berharap kau menyadarinya, kelak. Semua yang kulakukan senantiasa, didasari oleh cinta. Aku dan ibumu mencintai kau. Aku tidak ingin, kelak, kau menghadapi kehidupan dengan dada dan kepala yang kosong. Hidup itu kejam. Kau harus memiliki strategi dan kecerdikan dalam menyiasatinya. (Riantiarno, 2005:206)

Kauharus tahu, aku tak akan memaksa kau jadi seperti yang kami mau. Aku mengharap kaumenjadi seperti yang kaumau. Apa pun yang kelak kaupilih sebagai pekerjaan, hendaklah dikerjakan dengan sepenuh hati. Ya, bekerja dengan hati, itu yang akan mengantarmu ke puncak kebahagiaan. Bekerja dengan hati, juga sama artinya dengan keikhlasan. Dan itu salah satu rahasia hidup, yang tidak semua orang mampu menghayatinya. (Riantiarno, 2005:206)

Anakku, aku merasa gagal sebagai orangtua. Tugas orangtua adalah mencintai dan memerhatikan. Lewat belaian, pelukan, ataupun teguran keras. Tugas anak, menyerap cinta dan perhatian itu dengan dada lapang. Tapi jika cinta dan perhatian malah dianggap sebagai 'siksaan', maka jelas telah terjadi kesalahpahaman yang merugikan kita, orangtua dan anak. Kesalahpahaman akan semakin menjadi jurang dalam dan jarak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemisah. Ah, aku memang sudah gagal sebagai orangtua. Mau bilang apa lagi? Aku hanya bisa meminta maaf. (Riantiarno, 2005:208)

4.2 Alur

4.2.1 Jenis Alur

Berdasarkan urutan waktu (urutan penceritaan atau penampilan peristiwanya), P. Hariyanto (2000:39) membedakan alur menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, alur lurus atau alur progresif menampilkan peristiwa secara kronologis, maju, dan runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Sedangkan alur mundur, tak kronologi, sorot balik, regresif atau *flash-back* menampilkan peristiwa berawal dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya.

Berdasarkan pengertian di atas, cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno menggunakan alur maju. Struktur alur dalam cerpen tersebut dimulai dengan paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian. Meskipun terdapat kilas balik atau *flash back*, urutan struktur alur cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno diurutkan secara kronologis maju. Tahapan alur runtut dari tahap awal, tengah, kemudian akhir. *Flash back* yang dipergunakan dalam teknik penceritaan cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno merupakan cara untuk mempertegas tahapan alurnya. Kilas balik dalam cerpen tersebut berisi pemaparan untuk memperbandingkan keadaan sehingga memperkuat tahapan alur.

Berdasarkan pembagian alur menurut kriteria jumlah, cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno termasuk ke dalam karya sastra yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menampilkan alur tunggal. Cerita dikembangkan dengan menampilkan tokoh 'aku', Ayah Gagah, sebagai tokoh utama protagonis lengkap dengan permasalahan-permasalahan dan konflik yang dialami.

Alur cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno tergolong memiliki alur padat, jika ditinjau dari kriteria kepadatannya. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, secara fungsional, terjadi susul menyusul secara cepat. Hubungan antarperistiwa dalam cerpen tersebut juga terjalin secara erat, dan seolah-olah pembaca selalu dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya. Jika salah satu peristiwa yang dialami oleh 'aku', Ayah Gagah, dihilangkan atau dipisahkan, maka pembaca akan merasa kehilangan cerita, kurang dapat memahami hubungan sebab akibat, atau bahkan kurang memahami cerita secara keseluruhan.

4.2.2 Tahapan Alur

4.2.2.1. Paparan

Paparan dalam cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno tampak pada usaha 'aku', Ayah Gagah, dalam melatih kedisiplinan Gagah. 'Aku' selalu membangunkan Gagah pagi-pagi untuk mempersiapkan diri agar tidak terlambat ke sekolah. Bagaimana kebiasaan Gagah yang terkesan bermalasma-lasan diuraikan disini. Uraian lain dalam tahapan ini adalah penggambaran lalu lintas kota Jakarta. Pada tahapan ini peristiwa persiapan ke sekolah Gagah, yang terkesan bermalasma-lasan dalam mempersiapkan diri, diperbandingkan dengan keadaan 'aku' saat seusia Gagah.

Anakku, jangan kesal jika kau selalu kubangunkan setiap pukul 05.30. Kauharus berangkat sekolah paling lambat pukul 06.00. Jika lalu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lintas lancar, perjalanan bisa ditempuh sekitar 30 menit. Tapi jalanan Kota Jakarta sukar ditebak. Sering, jarak 10 kilometer terpaksa dijalani mobil lebih dari satu jam. Dan gerbang sekolah ditutup tepat pukul 07.00. Itu peraturan baku. Untuk melatih kedisiplinan. Satu menit terlambat pun tetap dianggap terlambat. Dan gerbang dijaga ketat oleh satpam-satpam. Tak mungkin bisa diterobos. (Riantiarno, 2005:197)

Tiga puluh menit sebelum berangkat sebetulnya bisa dimanfaatkan untuk duduk, menyesuaikan diri. Agar kepala tidak pusing karena kau-‘dipaksa’ bangun. Kaubisa minum teh hangat dan susu murni, sarapan roti isi dan mandi. Tapi aku tak tahu, apa saja yang kaulakukan ketika mandi. Kau seakan betah mengurung diri dalam kamar mandi. Kadang kau bisa 20 menit. Padahal waktu tidak bisa dihentikan. Lalu, kausering berangkat lebih dari pukul 06.00. Akibatnya, tentu saja, lagi-lagi, kauterlambat lagi. (Riantiarno, 2005:197 - 198)

Aku heran. Apa makna ‘tugas’ seorang murid sudah berubah? Dulu, aku tak pernah dibangunkan ayah atau ibu. Aku bangun sendiri, pagi-pagi. Kusiapkan segalanya dengan cepat. Gerbang sekolah juga ditutup pada pukul tujuh. Dijaga oleh regu keamanan siswa (bukan satpam), yang tetap mampu bersikap tegas. Setengah jam sebelum gerbang sekolah ditutup, aku sudah di kantin untuk sarapan. Aku mampu menghitung jarak. Melakoninya dengan gembira. Aku sadar, itu ‘tugas’-ku sebagai anak. ‘Kewajiban’ orangtua, membiayai sekolah dan mengontrol kemajuanku dalam belajar. (Riantiarno, 2005:198)

Keadaanmu, sekarang, jauh lebih baik. Fasilitas lengkap. Ada mobil dan supir yang siap mengantar jemput. Aku, dulu, harus berjalan kaki. Jarak yang kutempuh jauhnya rata-rata sekitar 5 kilometer, baik ketika duduk di Sekolah Rakyat (SD) ataupun di SMP. Kakekmu baru membelikan sepeda ketika aku masuk SMA. Bukan sepeda baru. Dibeli dengan cara mencicil. Tapi bagiku, itu sudah merupakan hadiah luar biasa. Dan sangat membantu, karena kegiatanku di luar sekolah banyak juga. (Riantiarno, 2005:198)

Kami keluarga miskin. Kakekmu pegawai jawatan kereta api yang bergaji kecil. Dan nenek terpaksa jadi makelar tanah atau rumah untuk menambal kekurangan ongkos rumah tangga. Aku anak kelima dari delapan bersaudara. Bisa dibayangkan, betapa sulitnya menjalani hidup, karena kami keluarga besar. Kami harus makan, berpakaian dan bersekolah. Tidak heran bila segala sesuatunya harus diperhitungkan. Maka, bakmi goreng yang dimasak nenek setiap awal bulan jadi makanan mewah yang kami tunggu-tunggu. Jatah kami sepiring seorang. Tidak bisa tambah. Karena tidak ada lagi sisa. Pas. (Riantiarno, 2005:198 - 199)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.2 Rangsangan

Menurut P. Hariyanto (2000:38), rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Tahapan ini muncul setelah berakhirnya paparan dan ditandai dengan munculnya konflik atau permasalahan. Permasalahan dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno adalah keenganan Gagah untuk sekolah. Bersekolah seperti ‘paksaan’ atau ‘beban’ bagi Gagah.

Anakku, mengapa kau seakan menganggap bersekolah sebagai ‘paksaan’ dan ‘beban’? Itu terlihat nyata dari ekspresi wajahmu. Setiap pagi, saat kubangunkan, wajahmu menampakkan sikap enggan. Dari Senin hingga Jumat, aku harus menelan keengananmu itu. Kaubaru ‘bergairah’ jika Jumat dilewati. Sabtu dan Minggu kautunggu-tunggu dengan rindu. Karena kau akan bebas. Bisa pergi ke mal atau plaza, menginap di rumah teman, melupakan semua tugas sekolah yang membebani. (Riantiarno, 2005:199)

4.2.2.3 Gawatan

Gawatan adalah tahap di mana permasalahan dalam cerita mulai meruncing. Dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno, gawatan ini digambarkan melalui apa sebenarnya penyebab rasa ‘terbebani’ Gagah ketika harus sekolah. Apakah sistem pendidikan di Indonesia yang diterapkan sekarang mempunyai kelemahan yang fatal? Atau keliru?

Membebani? Betul begitu? Aku ragu. Jika seluruh murid di Indonesia merasa dibebani karena harus bersekolah, maka, mungkin sistem pendidikan yang diterapkan sekarang punya kelemahan yang fatal. Atau malah keliru. Tapi nampaknya, yang merasa dibebani hanya kau. Atau, ada beberapa lagi? Teman-temanmu? Sehingga, kalian kabur saat jam pelajaran tengah berlangsung? Kau dan teman-temanmu sering menerima teguran! (Riantiarno, 2005:199)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.4 Tikaian

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, di mana satu diantaranya diwakili oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita (Sudjiman, 1988: 34 -35). Gagah dalam keadaan tertekan dan 'stres' menghadapi kegiatan sekolahnya. Gagah tidak dapat berterus terang mengungkapkan tekanan yang dialami kepada 'aku', Ayah Gagah yang merupakan protagonis. Menurut pendapat 'aku', Ayah Gagah, permasalahan yang dihadapi Gagah adalah hilangnya kegembiraan ketika harus belajar di sekolah, meskipun Gagah termasuk dalam kategori pintar.

Nampaknya, sekolah menerapkan sistem yang seakan memonopoli nasib dan kemungkinan masa depan siswa-siswanya. Para murid sebaiknya dijuruskan dengan panduan yang bijak dan bertanggung jawab, bukannya dicetak dengan kejam agar menjadi bulatan, segitiga atau segiempat! (Riantiarno, 2005:203)

Anakku, dari sisi itu, aku bisa memahami mengapa kau merasa tersiksa. Tapi, di sisi lain, bukankah banyak juga temanmu yang mampu mengatasi rasa stres akibat tekanan bertubi di sekolah? Mereka bahkan mampu meraih nilai bagus di rapor. Aku ingat, ketika SD, nilai ujianmu untuk Matematika bahkan mampu mencapai 10. Jadi, apa masalah yang mengganggu batinmu sehingga sekarang kau seakan tak memiliki kegembiraan? Wajahmu senantiasa mengekspresikan rasa tertekan itu. Apa ada yang salah? Aku salah? Ibumu? Kenapa tidak berterus terang? Kaupintar, tapi tidak memiliki kegembiraan dalam belajar. Itu pendapatku. Untuk sementara. (Riantiarno, 2005:203 – 204)

4.2.2.5 Rumitan

Rumitan atau komplikasi merupakan tahapan ketika suasana semakin memanas karena semakin dekatnya konflik dengan puncak atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

klimaksnya (Hariyanto, 2000:39). Rumitan dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno terlihat ketika ‘aku’ percaya bahwa sekolah bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Namun begitu, pengetahuan yang diserap lewat bangku sekolah dapat menjadi salah satu pemandu untuk mengukir masa depan yang lebih baik. Sekolah adalah salah satu wadah yang mungkin dapat membantu memperoleh bekal untuk mewujudkan cita-cita, tujuan, kebahagiaan dalam kehidupan. Bersekolah hendaknya dijalani dengan gembira. Meskipun merasa menyesal karena memarahi Gagah setiap pagi, ‘aku’ tetap berharap kelak Gagah akan menyadarinya. Semua yang ‘aku’ lakukan atas dasar cinta. ‘Aku’ ingin agar kelak Gagah memiliki strategi dan kecerdikan dalam menyiasati kekejaman hidup, bukan dengan dada dan kepala kosong. Pada akhirnya, ‘aku’ berharap Gagah mampu menghayati keikhlasan, salah satu rahasia hidup, yang akan mengantarkannya ke puncak kebahagiaan.

Aku percaya, sekolah memang bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Betul. Kehidupan nyata adalah sekolah yang paling mampu memaknai. Tapi, bagaimanapun, pengetahuan yang diserap lewat bangku sekolah, bisa menjadi salah satu pemandu untuk mengukir masa depan lebih baik. Yang harus kaulakukan hanya rajin, tekun dan gembira. (Riantiarno, 2005:205)

Kehidupan akan menjadi lebih bermakna jika dilakoni dengan gembira. Lalu, kau akan merasakan berbagai sentuhan keindahan yang mungkin hanya kausendiri yang bisa merasakannya. Percayalah. (Riantiarno, 2005:205)

Tapi, agar bisa memaknai kehidupan, kauharus memiliki bekal. Kauharus punya tujuan. Cita-cita. Itulah yang ‘memaksa’ manusia terus ‘hidup’. Karena ada yang harus diraih. Ada yang harus diwujudkan. Cita-cita. Tujuan. Kebahagiaan. Dan untuk mencapainya, bekal harus cukup. Sekolah adalah salah satu wadah yang mungkin bisa membantu. (Riantiarno, 2005:205 – 206)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Anakku, aku menyesal karena memarahimu setiap pagi. Aku sedih karena selalu ‘memaksa’-mu bangun pada pukul 05.30. Tapi, aku berharap kau menyadarinya, kelak. Semua yang kulakukan senantiasa, didasari oleh cinta. Aku dan ibumu mencintai kau. Aku tidak ingin, kelak, kau menghadapi kehidupan dengan dada dan kepala yang kosong. Hidup itu kejam. Kau harus memiliki strategi dan kecerdikan dalam menyiasatinya. (Riantiarno, 2005:206)

Kauharus tahu, aku tak akan memaksa kau jadi seperti yang kami mau. Aku mengharap kaumenjadi seperti yang kaumau. Apa pun yang kelak kaupilih sebagai pekerjaan, hendaklah dikerjakan dengan sepenuh hati. Ya, bekerja dengan hati, itu yang akan mengantarmu ke puncak kebahagiaan. Bekerja dengan hati, juga sama artinya dengan keikhlasan. Dan itu salah satu rahasia hidup, yang tidak semua orang mampu menghayatinya. (Riantiarno, 2005:206)

4.2.2.6 Klimaks

Klimaks merupakan titik puncak cerita (Hariyanto, 2000:39). Semua pertentangan yang terjadi mencapai kulminasi atau titik puncak optimal. Titik puncak cerita dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno adalah ketika Gagah pergi dari rumah untuk menenangkan pikiran dan menyelesaikan berbagai masalah. Gagah merasa butuh ketenangan. Bahkan Gagah sudah memasuki malam kelima. Hal ini merupakan puncak kekesalan Gagah sebagai hasil ‘pemaksaan’ yang terjadi setiap pagi. Kepergian Gagah membuat Ibu Gagah menangis terus. Bahkan sang ibu membatalkan muhibah ke Jepang, yang menyangkut pergaulan internasional, karier, dan pekerjaannya, hanya karena tidak tega meninggalkan Gagah. Kejadian inilah yang merupakan puncak ketegangan psikologis ‘aku’ yang merupakan tokoh utama dalam cerpen ini.

Anakku, Gagah, aku sedih karena hasil ‘pemaksaan’ yang terjadi setiap pagi, hanya bikin kaukesal. Kau menulis SMS, *‘Tidak pulang beberapa hari. Untuk menenangkan pikiran dan menyelesaikan berbagai*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masalah. Butuh ketenangan.' Hari ini adalah malam kelima kaupergi. Entah kapan kaupulang. (Riantiarno, 2005:206)

Ibumu menangis terus. Memikirkan kau. Dia selalu bertanya, "Tidur di rumah siapa? Makan atau tidak? Kalau malam dingin, apa ada selimut yang menghangatkan? Uangnya apa cukup?" Dia langsung membatalkan muhibah ke Jepang karena tidak tega meninggalkan kau. Padahal kepergiannya ke Jepang menyangkut pergaulan internasional, karier, dan pekerjaannya. (Riantiarno, 2005:206 - 207)

4.2.2.7 Leraian

Leraian adalah tahap di mana menunjukkan peristiwa dari klimaks menuju selesaian. Leraian dalam cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno adalah ketika 'aku', Ayah Gagah, mulai mempertanyakan sebab musabab kepergian Gagah. Mengapa Gagah enggan membuka diri kepada orangtuanya? Mengapa Gagah tidak mencoba menyelesaikan masalah yang sudah menjadi ganjalan itu bersama dengan orangtuanya? Ketakutan dan kerisauan mengenai masa depan Gagah masih terus membayang. Namun begitu, harapan terhadap Gagah tetap dibentangkan. Harapan agar Gagah mampu bersikap 'gagah', segagah ibunya, dalam menghadapi segala masalah, di mana pun dan kapan pun.

Tapi apa masalahmu? Mengapa enggan membuka diri dan bersama kami coba menyelesaikan masalah yang sudah terlanjur menjadi ganjalan itu? Dan mengapa butuh ketenangan? Apa di rumah sendiri tak kauperoleh ketenangan? Apa kautidak senang dan tidak tenang karena setiap pagi harus menelan 'paksaan'? '*Bangunlah mendahului matahari*', begitu pepatah zaman kuno. (Riantiarno, 2005:207)

Anakku, di mana pun dan kapan pun, masalah akan tetap ada. Kauharus menghadapinya dengan gagah. Itulah namamu. Ketika kaumasih dalam kandungan, ibumu telah melakukan 'tiga kegagahan'. *Gagah* dalam menghadapi karier. *Gagah* dalam menghadapi kenyataan hidup. *Gagah* dalam menghadapi tekanan kekuasaan. Semasa kaudalam kandungan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memang terjadi beberapa pelarangan pentas teater yang kami gelar. Namamu kami maksudkan untuk mengingat berbagai peristiwa itu. Menjadi semacam *milestone* yang bisa mengingatkan agar kami selalu mawas diri. (Riantiarno, 2005:207)

Aku mengharapkan, kau bersikap segagah ibumu. Tindakan apapun yang kaulakukan hari ini akan menjadi buah yang harus kaupetik di masa depan. Sekarang barangkali belum terasa. Karena hidup, nampaknya berjalan biasa-biasa saja. Tiga tahun lagi, kau akan melihat kawan-kawanmu memasuki akademi atau universitas. Lalu, mereka menapaki jenjang kehidupan dewasa. Bekerja dan memperoleh penghasilan. Karier menanjak, lalu membina keluarga. Kautertinggal di belakang dan hanya memandangi dari jauh. Karena mereka semakin menjauh. Mungkin mereka malah enggan bergaul lagi denganmu, seakan ingin melupakan masa lalu. Dan kau akan kecewa. (Riantiarno, 2005:207 – 208)

Aku bukan sedang menakut-nakuti. Tapi itulah hidup. Orang, biasanya, hanya akan berkawan dengan yang dianggap sederajat. Dan dalam dunia yang materialistis, derajat sering diukur dari tingginya pendidikan, pangkat, dan jabatan. Jika kaupunya prestasi di bidang lain, di luar pendidikan, pangkat dan jabatan, mungkin perkaranya akan lain. Tapi apa yang kaulakukan di luar tugas-tugas sekolah? Nyaris tak ada. Itulah yang bikin kami risau. (Riantiarno, 2005:208)

4.2.2.8 Selesain

Selesain adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesain bukanlah bagian penyelesaian masalah yang dihadapi oleh sang tokoh (Sudjiman, 1988:35 -36). Selesain dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno adalah ketika ‘aku’, Ayah Gagah merasa telah gagal sebagai orang tua. ‘Aku’ gagal memilih bahasa kasih. Cinta dan perhatian dari ‘aku’ tidak mampu diterjemahkan dengan baik oleh Gagah. Gagah tidak mampu menyerap cinta dan perhatian tersebut dengan lapang. Kesalahpahaman antara ‘aku’ dengan Gagah yang menyebabkan Gagah pergi. Cinta dan perhatian orangtua dianggap sebagai ‘siksaan’ oleh sang anak. Kesalahpahaman akan semakin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadi jurang dalam dan jarak pemisah antara Gagah dengan kedua orangtuanya. Namun begitu, sebagai orang tua, Ayah dan Ibu Gagah senantiasa mendoakan kebahagiaan untuk Gagah, di mana pun dan kapan pun.

Anakku, aku merasa gagal sebagai orangtua. Tugas orangtua adalah mencintai dan memerhatikan. Lewat belaian, pelukan ataupun teguran keras. Tugas anak, menyerap cinta dan perhatian itu dengan dada lapang. Tapi jika cinta dan perhatian malah dianggap sebagai 'siksaan', maka jelas telah terjadi kesalahpahaman yang merugikan kita, orangtua dan anak. Kesalahpahaman akan menjadi jurang dalam dan jarak pemisah. Ah, aku memang sudah gagal sebagai orangtua. Mau bilang apa lagi? Aku hanya bisa meminta maaf. (Riantiarno, 2005:208)

Anakku, kami mendoakan kaubahagia senantiasa, di mana pun dan kapan pun. Semoga Tuhan mengabulkan. Amin. (Riantiarno, 2005:208)

4.3 Latar

d. Latar tempat

Latar tempat dalam cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno adalah kota Jakarta. Meskipun tidak disebutkan secara tepat bagian sebelah mana dari Jakarta, Kota Jakarta disebutkan secara jelas (eksplisit) dalam cerpen tersebut.

Anakku, jangan kesal jika kau selalu kubangunkan setiap pukul 05.30. Kau harus berangkat sekolah paling lambat pukul 06.00. Jika lalu lintas lancar, perjalanan bisa ditempuh sekitar 30 menit. Tapi jalanan Kota Jakarta sukar ditebak. Sering, jarak 10 kilometer terpaksa dijalani mobil lebih dari satu jam. Dan gerbang sekolah ditutup tepat pukul 07.00. Itu peraturan baku. Untuk melatih kedisiplinan. Satu menit terlambat pun tetap dianggap terlambat. Dan gerbang dijaga ketat oleh satpam-satpam. Tak mungkin bisa diterobos. (Riantiarno, 2005:197)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

e. Latar waktu

Latar waktu dalam “cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno tidak juga disebutkan secara persis. Hari apa, jam berapa tidak secara detail disebut. Penyebutan kapan peristiwa dalam cerpen ini terjadi hanyalah “malam kelima kau (Gagah) pergi”.

Anakku, Gagah, aku sedih karena hasil ‘pemaksaan’ yang terjadi setiap pagi, hanya bikin kaukesal. Kau menulis SMS, *‘Tidak pulang beberapa hari. Untuk menenangkan pikiran dan menyelesaikan berbagai masalah. Butuh ketenangan.’* Hari ini adalah malam kelima kaupergi. Entah kapan kaupulang. (Riantiarno, 2005:206)

f. Latar sosial

Latar sosial dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno adalah keluarga seniman. Pengarang menyebutkan bahwa pekerjaan Ayah Gagah adalah di bidang kesenian. Ayah Gagah, disebutkan, bekerja dengan menulis novel dan naskah drama. Sementara Ibu Gagah, disebutkan, adalah seorang pakar manajemen seni pertunjukan. Dengan kata lain, Ibu Gagah adalah seorang manajer dari sebuah kelompok teater.

Apa yang kusuka dan tak kusuka ketika SMA, ternyata memengaruhi jalan hidupku. Kini, kautahu, aku bekerja di bidang kesenian. Aku menulis novel dan naskah drama. Dan guru *civics* yang hebat itu tak pernah bisa kulupakan. Dari beliaulah dasar-dasar daya analisis dan daya tafsir kuserap. (Riantiarno, 2005:201)

Tapi semua itu tentu ada sebabnya. Beranilah berterus terang. Aku prihatin. Ibumu selalu khawatir. Tak tega pergi jauh. Padahal pekerjaannya sebagai pakar manajemen seni pertunjukan mengharuskan dia sering bepergian. Kalau kami tidak ada, siapa yang akan membangunkan kausetiap pukul 05.30? Siapa yang menyiapkan teh hangat, susu dan roti? Siapa yang mengontrol dompetmu? Masih ada uang jajan atau sudah tidak ada uang? (Riantiarno, 2005:204)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.4 Bahasa

Diksi cerpen “Doa untuk Gagah” menggunakan kata-kata yang sederhana.

Kata dan ungkapan yang dipergunakan termasuk kolokial. Kata uyang dipergunakan bersifat referensial. Namun begitu, ditemukan kata dan ungkapan yang berasal dari bahasa lain.

Aku heran. Apa makna ‘tugas’ seorang murid sudah berubah? Dulu, aku tak pernah dibangunkan ayah atau ibu. Aku bangun sendiri, pagi-pagi. Kusiapkan segalanya dengan cepat. Gerbang sekolah juga ditutup pada pukul tujuh. Dijaga oleh regu keamanan siswa (bukan satpam), yang tetap mampu bersikap tegas. Setengah jam sebelum gerbang sekolah ditutup, aku sudah di kantin untuk sarapan. Aku mampu menghitung jarak. Melakoninya dengan gembira. Aku sadar, itu ‘tugas’-ku sebagai anak. ‘Kewajiban’ orangtua, membiayai sekolah dan mengontrol kemajuanku dalam belajar. (Riantiarno, 2005:198)

Keadaanmu, sekarang, jauh lebih baik. Fasilitas lengkap. Ada mobil dan supir yang siap mengantar jemput. Aku, dulu, harus berjalan kaki. Jarak yang kutempuh jauhnya rata-rata sekitar 5 kilometer, baik ketika duduk di Sekolah Rakyat (SD) ataupun di SMP. Kakekmu baru membelikan sepeda ketika aku masuk SMA. Bukan sepeda baru. Dibeli dengan cara mencicil. Tapi bagiku, itu sudah merupakan hadiah luar biasa. Dan sangat membantu, karena kegiatanku di luar sekolah banyak juga. (Riantiarno, 2005:198)

Kami keluarga miskin. Kakekmu pegawai jawatan kereta api yang bergaji kecil. Dan nenek terpaksa jadi makelar tanah atau rumah untuk menambal kekurangan ongkos rumah tangga. Aku anak kelima dari delapan bersaudara. Bisa dibayangkan, betapa sulitnya menjalani hidup, karena kami keluarga besar. Kami harus makan, berpakaian dan bersekolah. Tidak heran bila segala sesuatunya harus diperhitungkan. Maka, bakmi goreng yang dimasak nenek setiap awal bulan jadi makanan mewah yang kami tunggu-tunggu. Jatah kami sepiring seorang. Tidak bisa tambah. Karena tidak ada lagi sisa. Pas. (Riantiarno, 2005:198 - 199)

Tapi semua itu tentu ada sebabnya. Beranilah berterus terang. Aku prihatin. Ibumu selalu khawatir. Tak tega pergi jauh. Padahal pekerjaannya sebagai pakar manajemen seni pertunjukan mengharuskan dia sering bepergian. Kalau kami tidak ada, siapa yang akan membangunkan kasetiap pukul 05.30? Siapa yang menyiapkan teh hangat, susu dan roti? Siapa yang mengontrol dompetmu? Masih ada uang jajan atau sudah tidak ada uang? (Riantiarno, 2005:204)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ibumu menangis terus. Memikirkan kau. Dia selalu bertanya, “Tidur di rumah siapa? Makan atau tidak? Kalau malam dingin, apa ada selimut yang menghangatkan? Uangnya apa cukup?” Dia langsung membatalkan muhibah ke Jepang karena tidak tega meninggalkan kau. Padahal kepergiannya ke Jepang menyangkut pergaulan internasional, karier, dan pekerjaannya. (Riantiarno, 2005:206 - 207)

Bersekolah menjadi kegembiraan yang ditunggu-tunggu. Karena aku bisa ketemu kawan-kawan dan menerima pelajaran baru dari guru-guru. Aku suka mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia. Juga pelajaran Bahasa Indonesia dan Mengarang. Tapi yang paling kusuka adalah mata pelajaran Kewarganegaraan atau *Civics*. Kau mungkin akan tertawa. *Civics*? Bukankah nama itu, sekarang sudah menjadi sebuah merek mobil. (Riantiarno, 2005:200)

Apa yang kusuka dan tak kusuka ketika SMA, ternyata memengaruhi jalan hidupku. Kini, kautahu, aku bekerja di bidang kesenian. Aku menulis novel dan naskah drama. Dan guru *civics* yang hebat itu tak pernah bisa kulupakan. Dari beliaulah dasar-dasar daya analisis dan daya tafsir kuserap. (Riantiarno, 2005:201)

Teman-teman satu kelas, banyak yang berhasil dan menduduki posisi bagus, baik di swasta ataupun di pemerintahan. Salah seorang teman sekelas, kini berpangkat jenderal polisi. Tapi nampaknya, hanya aku yang bekerja di kesenian. Mungkin, pekerjaan sebagai seniman dianggap tidak menjanjikan. Tak ada uang. Masa depan bisa suram. Dan sering bertabrakan dengan aparat pemerintah. Tapi aku bulat tekad. Kesenian adalah duniaku. (Riantiarno, 2005:201)

Anakku, aku menyesal karena memarahimu setiap pagi. Aku sedih karena selalu ‘memaksa’-mu bangun pada pukul 05.30. Tapi, aku berharap kau menyadarinya, kelak. Semua yang kulakukan senantiasa, didasari oleh cinta. Aku dan ibumu mencintai kau. Aku tidak ingin, kelak, kau menghadapi kehidupan dengan dada dan kepala yang kosong. Hidup itu kejam. Kau harus memiliki strategi dan kecerdikan dalam menyiasatnya. (Riantiarno, 2005:206)

Kauharus tahu, aku tak akan memaksa kau jadi seperti yang kami mau. Aku mengharap kaumenjadi seperti yang kaumau. Apa pun yang kelak kaupilih sebagai pekerjaan, hendaklah dikerjakan dengan sepenuh hati. Ya, bekerja dengan hati, itu yang akan mengantarmu ke puncak kebahagiaan. Bekerja dengan hati, juga sama artinya dengan keikhlasan. Dan itu salah satu rahasia hidup, yang tidak semua orang mampu menghayatinya. (Riantiarno, 2005:206)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Anakku, di mana pun dan kapan pun, masalah akan tetap ada. Kau harus menghadapinya dengan gagah. Itulah namamu. Ketika kau masih dalam kandungan, ibumu telah melakukan ‘tiga kegagahan’. *Gagah* dalam menghadapi karier. *Gagah* dalam menghadapi kenyataan hidup. *Gagah* dalam menghadapi tekanan kekuasaan. Semasa kau dalam kandungan, memang terjadi beberapa pelarangan pentas teater yang kami gelar. Namamu kami maksudkan untuk mengingat berbagai peristiwa itu. Menjadi semacam *milestone* yang bisa mengingatkan agar kami selalu mawas diri. (Riantiarno, 2005:207)

Anakku, aku merasa gagal sebagai orangtua. Tugas orangtua adalah mencintai dan memerhatikan. Lewat belaian, pelukan, ataupun teguran keras. Tugas anak, menyerap cinta dan perhatian itu dengan dada lapang. Tapi jika cinta dan perhatian malah dianggap sebagai ‘siksaan’, maka jelas telah terjadi kesalahpahaman yang merugikan kita, orangtua dan anak. Kesalahpahaman akan semakin menjadi jurang dalam dan jarak pemisah. Ah, aku memang sudah gagal sebagai orangtua. Mau bilang apa lagi? Aku hanya bisa meminta maaf. (Riantiarno, 2005:208)

4.5 Tema

Tema dapat digolongkan berdasarkan atas tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan non tradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya (Nurgiyantoro, 2000:77). Berdasarkan penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan non tradisional, tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno termasuk ke dalam golongan tema tradisional. Tema yang diangkat cerpen ini adalah masalah hubungan cinta kasih orangtua-anak. Dalam hubungan ini, kerenggangan keduanya dipicu oleh masalah pendidikan sang anak.

Berdasarkan penggolongan menurut Shipley, tema dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno tergolong dalam tingkat egoik, *man as*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

individualism. Hubungan orangtua-anak dalam cerpen ini merupakan permasalahan yang bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan sebagai reaksi terhadap masalah pendidikan formal sang anak.

Tema mayor dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno adalah hubungan cinta kasih orangtua-anak. Semua masalah yang diungkap dalam cerpen ini mengindikasikan renggangnya hubungan orangtua-anak. Sedangkan tema minor dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno adalah tema pendidikan. Tema ini bersifat mempertegas keberadaan ‘hubungan cinta kasih orangtua-anak’ sebagai tema utama. Renggangnya hubungan orangtua-anak dalam cerpen ini dipicu oleh masalah pendidikan anak.

4.6 Keterkaitan Tokoh, Alur, Latar, Bahasa, dan Tema

Cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno berangkat dari ide dasar renggangnya hubungan orangtua-anak yang dipicu oleh masalah pendidikan Gagah, yang merupakan tema dari cerpen ini. Cerpen ini menampilkan tokoh ‘aku’, Ayah Gagah, yang mengalami berbagai peristiwa dan kejadian yang berkaitan erat dengan pendidikan sang anak, Gagah.

Anakku, Gagah, aku sedih karena hasil ‘pemaksaan’ yang terjadi setiap pagi, hanya bikin kaukesal. Kau menulis SMS, ‘*Tidak pulang beberapa hari. Untuk menenangkan pikiran dan menyelesaikan berbagai masalah. Butuh ketenangan.*’ Hari ini adalah malam kelima kaupergi. Entah kapan kaupulang. (Riantiarno, 2005:206)

Konflik batin ‘aku’ yang timbul karena kesalahpahaman antara dirinya dengan Gagah berkait dengan tempat kejadian, latar tempat, waktu kejadian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(latar waktu), dan latar social. Latar tempat terkait dengan perlakuan Ayah Gagah yang selalu membangunkan Gagah untuk bangun lebih awal agar dapat mempersiapkan diri sebelum pergi ke sekolah. Latar waktu merujuk kepada malam kelima kepergian Gagah yang merupakan klimaks dari segala permasalahan dan berimbas terhadap kelengkapan keluarganya. Latar social memperlihatkan latar belakang keluarga tersebut di mana kedua orang tua Gagah bergerak dalam bidang kesenian.

Anakku, jangan kesal jika kau selalu kubangunkan setiap pukul 05.30. Kauharus berangkat sekolah paling lambat pukul 06.00. Jika lalu lintas lancar, perjalanan bisa ditempuh sekitar 30 menit. Tapi jalanan Kota Jakarta sukar ditebak. Sering, jarak 10 kilometer terpaksa dijalani mobil lebih dari satu jam. Dan gerbang sekolah ditutup tepat pukul 07.00. Itu peraturan baku. Untuk melatih kedisiplinan. Satu menit terlambat pun tetap dianggap terlambat. Dan gerbang dijaga ketat oleh satpam-satpam. Tak mungkin bisa diterobos. (Riantiarno, 2005:197)

Anakku, Gagah, aku sedih karena hasil 'pemaksaan' yang terjadi setiap pagi, hanya bikin kaukesal. Kau menulis SMS, *'Tidak pulang beberapa hari. Untuk menenangkan pikiran dan menyelesaikan berbagai masalah. Butuh ketenangan.'* Hari ini adalah malam kelima kaupergi. Entah kapan kaupulang. (Riantiarno, 2005:206)

Apa yang kusuka dan tak kusuka ketika SMA, ternyata memengaruhi jalan hidupku. Kini, kautahu, aku bekerja di bidang kesenian. Aku menulis novel dan naskah drama. Dan guru *civics* yang hebat itu tak pernah bisa kulupakan. Dari beliaulah dasar-dasar daya analisis dan daya tafsir kuserap. (Riantiarno, 2005:201)

Tapi semua itu tentu ada sebabnya. Beranilah berterus terang. Aku prihatin. Ibumu selalu khawatir. Tak tega pergi jauh. Padahal pekerjaannya sebagai pakar manajemen seni pertunjukan mengharuskan dia sering bepergian. Kalau kami tidak ada, siapa yang akan membangunkan kausetiap pukul 05.30? Siapa yang menyiapkan teh hangat, susu dan roti? Siapa yang mengontrol dompetmu? Masih ada uang jajan atau sudah tidak ada uang? (Riantiarno, 2005:204)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Semua masalah tersebut terkait erat dengan tokoh utama protagonis, yaitu 'aku' sebagai Ayah Gagah. Semua masalah tersebut dirangkai dengan bahasa yang cukup lugas oleh pengarangnya sehingga mempercepat pemahaman pembaca. Semua unsur pembangun cerpen tersebut saling terkait dengan erat sehingga penghilangan salah satu unsurnya saja dapat mengurangi keindahan, kekuatan, dan pemahaman dari cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno.



BAB V

IMPLEMENTASI ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, BAHASA, DAN TEMA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Menurut Widharyanto,dkk (via Pujiatmoko, 2005:23), pembelajaran sastra memerlukan suatu rencana pembelajaran yang merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran bahan, dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas yang disebut silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/ alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Depdiknas, 2006:14). Pengembangan silabus harus bersifat ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Hasil analisis tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno dijabarkan ke dalam silabus. Hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan untuk 4 keterampilan bersastra tingkat SMA yang tersebar ke dalam kelas X, XI, XII seperti termaktub dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada kelas X, hasil analisis tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno dapat dimanfaatkan untuk kemampuan berbicara dengan standar kompetensi membahas cerpen melalui

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kegiatan diskusi. Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi. Pada kelas XI, analisis tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno dapat dimanfaatkan untuk kemampuan menyimak dengan standar kompetensi memahami pembacaan cerpen. Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.. Pada kelas XII, analisis tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno dapat dimanfaatkan untuk kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Kemampuan membaca sastra dengan standar kompetensi memahami wacana sastra puisi dan cerpen dapat memanfaatkan hasil analisis dari penelitian ini. Kompetensi dasar yang hendak dicapai difokuskan pada siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. Sedangkan kemampuan menulis sastra dengan standar kompetensi mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen, berfokus pada kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.1 Silabus Berbicara Sastra Kelas X Semester 1

SILABUS

Nama Sekolah : SMA....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : X

Semester : 1

Standar Kompetensi : Berbicara

6. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
6.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	Naskah cerita pendek · Isi cerpen · Hal yang menarik · Unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, tema)	· Membaca cerita pendek · Menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri · Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut · Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, tema) cerita pendek yang dibaca · Melaporkan hasil diskusi	· Menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri · Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan · Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, tema) cerita pendek yang dibaca.	Jenis Tagihan: · praktik · tugas individu · tugas kelompok Bentuk instrumen: · performansi · format · pengamatan · uraian bebas	2	Dawud, dkk. 2004. <i>Bahasa dan Sastra Indonesia: Jilid I untuk SMA Kelas X.</i> Cerpen “Doa untuk Gagah” dalam <i>18 Fiksi di Ranjang Bayi</i> karya N. Riantiarno

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2 Silabus Mendengarkan Sastra Kelas XI Semester 2

SILABUS

Nama Sekolah : SMA / MA....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XI

Semester : 2

Standar Kompetensi : Mendengarkan

13. Memahami pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan	Cerpen yang dibacakan ·Unsur-unsur cerpen (alur, penokohan, dan latar)	· Mendengarkan cerpen yang dibacakan teman · Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerpen yang didengar · Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen · Melaporkan hasil diskusi	· Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar cerpen yang didengar · Mendiskusikan alur, penokohan, dan latar cerpen	Jenis Tagihan: · tugas individu · tugas kelompok · ulangan Bentuk Instumen: · uraian bebas · pilihan ganda · jawaban singkat	2	Maryani, Yani, dan Mumu. <i>Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMA kelas XI.</i> Cerpen “Doa untuk Gagah” dalam <i>18 Fiksi di Ranjang Bayi</i> karya N. Riantiarno

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3 Silabus Membaca Sastra Kelas XII Semester 1

SILABUS

Nama Sekolah : SMA / MA....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XII

Semester : 1

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen	<ul style="list-style-type: none">· Cerpen· Unsur-unsur intrinsik cerpen (tokoh, alur, latar, bahasa, tema)	<ul style="list-style-type: none">· Membaca cerpen· Menceritakan kembali isi cerpen· Menjelaskan unsur-unsur pembangun sastra (misal-nya, tokoh, alur, latar, bahasa, tema) dengan data yang mendukung· Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen	<ul style="list-style-type: none">· Menceritakan kembali isi cerpen· Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen	<p><u>Jenis Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none">· tugas individu· tugas kelompok· ulangan <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none">· uraian bebas· pilihan ganda· jawaban singkat	2	<p>Maryani, Yani, dan Mumu. <i>Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMA kelas XII.</i></p> <p>Cerpen “Doa untuk Gagah dalam 18 Fiksi di Ranjang Bayi karya N. Riantiarno</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.4 Silabus Menulis Sastra Kelas XII Semester 1

SILABUS

Nama Sekolah : SMA / MA....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XII

Semester : 1

Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)	<ul style="list-style-type: none">· Topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat)· Unsur-unsur cerpen (tokoh, alur, latar, bahasa, tema)	<ul style="list-style-type: none">· Menentukan topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi daerah setempat)· Menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen (tokoh, alur, latar, bahasa, tema)· Menanggapi cerpen yang ditulis teman	<ul style="list-style-type: none">· Mencatat/mendaftar topik-topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat)· Menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen· Menanggapi cerpen yang ditulis teman	<p><u>Jenis Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none">· tugas Individu· tugas kelompok· ulangan <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none">· uraian bebas· pilihan ganda· jawaban singkat	2	<p>Maryani, Yani, dan Mumu. <i>Intisari Bahasa dan Sasrta Indonesia Untuk SMA kelas XII.</i></p> <p>Cerpen “Doa untuk Gagah” dalam <i>18 fiksi di Ranjang Bayi</i> karya N. Riantiarno</p>

5.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara Sastra Kelas X Semester 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Bidang studi : Bahasa Indonesia

Tingkat : SMA

Kelas/Smtr : X/I

Topik : Sosial

1. Standar Kompetensi : Berbicara
6. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

2. Kompetensi Dasar : 6.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

3. Indikator :

- 1) Menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri dengan tetap memperhatikan tokoh, alur, latar, dan tema cerpen seperti yang terlampir dalam lampiran 2.
- 2) Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan (bagian peristiwa mana yang paling berkesan, siapa yang menarik perhatian dan pantas untuk dijadikan contoh panutan, atau hal-hal apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan dari cerpen yang dibaca).
- 3) Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, tema yang terlampir dalam lampiran 2) cerita pendek yang dibaca.

4. Materi Pembelajaran

Naskah cerpen “Doa untuk Gagah” dalam *18 Fiksi di Ranjang Bayi* karya N. Riantiarno

Unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, tema) seperti terlampir dalam lampiran 2.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Sumber Bahan Pelajaran

Dawud, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia: Jilid I untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Riantiarno, N. 2005. "Doa untuk Gagah" dalam *18 Fiksi di Ranjang Bayi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

6. Media Pembelajaran

Teks cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno , Papan Tulis, OHP.

7. Metode dan Teknik Pembelajaran

7.1 Kooperatif; Diskusi

7.2 Komunikatif; Presentasi

7.3 Penugasan

8. Proses Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Media
1	Guru memberikan salam dan mengabsen siswa atau kehadiran siswa.	2'	
2	Guru memberikan beberapa pertanyaan dasar mengenai topik yang akan dibicarakan.	10'	
3	Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai siswa setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung	5'	
4	Guru mengelompokkan siswa (setiap kelompok terdiri 5 siswa)	3'	
5	Siswa berdiskusi tentang unsur intrinsik teks yang diberikan dan menemukan hal-hal yang menarik atau mengesankan (bagian peristiwa mana yang paling berkesan, siapa yang menarik perhatian dan pantas untuk dijadikan contoh panutan, atau hal-hal apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan dari cerpen yang dibaca).	40'	Teks cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno dan lampiran 2
6	Siswa mempersentasikan hasil diskusi	15'	
7	Tanya jawab mengenai pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan	10'	
8	Kesimpulan akhir kegiatan dan pemberian tugas	5'	

9. Evaluasi Pembelajaran

Jenis Tagihan:

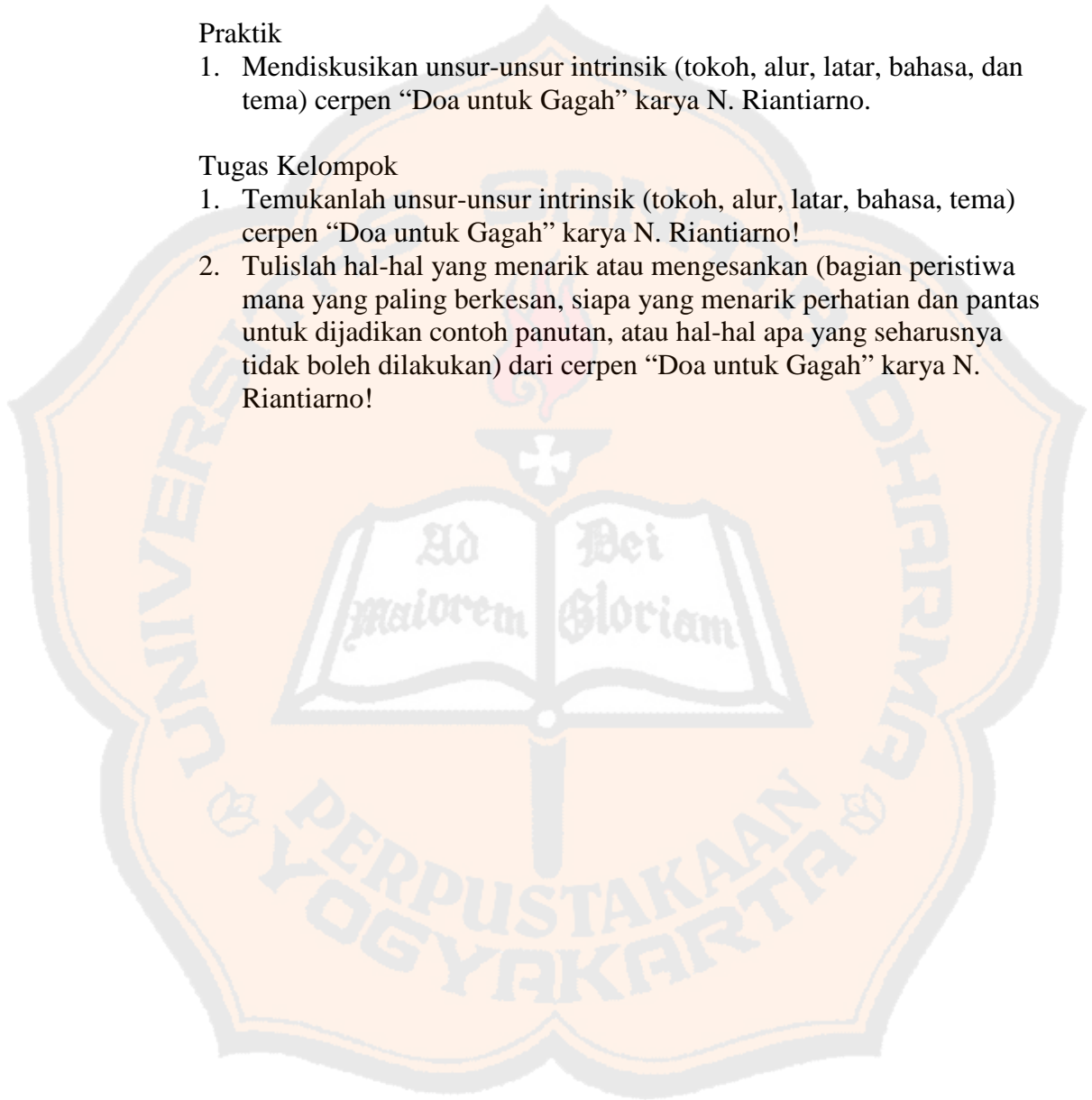
- praktik
- tugas kelompok

Praktik

1. Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema) cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno.

Tugas Kelompok

1. Temukanlah unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, tema) cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno!
2. Tulislah hal-hal yang menarik atau mengesankan (bagian peristiwa mana yang paling berkesan, siapa yang menarik perhatian dan pantas untuk dijadikan contoh panutan, atau hal-hal apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan) dari cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno!



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.6 Rencana Pembelajaran Mendengarkan Sastra Kelas XI Semester 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Bidang studi : Bahasa Indonesia

Tingkat : SMA

Kelas/Smt : XI/2

Topik : Sosial

1. Standar Kompetensi : Mendengarkan

13. Memahami pembacaan cerpen.

2. Kompetensi Dasar : 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

3. Indikator :

- 1) Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar cerpen yang didengar
- 2) Mendiskusikan alur, penokohan, dan latar cerpen

4. Materi Pembelajaran

Naskah cerpen “Doa untuk Gagah” dalam *18 Fiksi di Ranjang Bayi* karya N. Riantiarno

Unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, terlampir dalam lampiran 2)

5. Sumber Bahan Pelajaran

Maryani, Yani, dan Mumu. 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMA kelas XI*. Pustaka Setia. Bandung.

Riantiarno, N. 2005. “Doa untuk Gagah” dalam *18 Fiksi di Ranjang Bayi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Media Pembelajaran

Teks cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno, Papan Tulis, OHP.

7. Metode dan Teknik Pembelajaran

7.4 Kooperatif; Diskusi

7.5 Komunikatif; Presentasi

7.6 Penugasan

8. Proses Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Media
1	Guru memberikan salam dan mengabsen siswa atau kehadiran siswa.	2'	
2	Guru memberikan beberapa pertanyaan dasar mengenai topik yang akan dibicarakan.	10'	
3	Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai siswa setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung	5'	
4	Guru menjelaskan mengenai pengertian alur, penokohan, dan latar.	25'	Lampiran 2
5	Guru mengelompokkan siswa dalam sembilan kelompok kecil dengan anggota empat orang dan menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok yaitu menemukan unsur intrinsik cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno, menemukan hal-hal yang menarik dan berkesan .	3'	
6	Salah seorang siswa membacakan cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno.	10'	Teks
7	Siswa berdiskusi tentang unsur intrinsik teks yang diberikan dan menemukan hal-hal yang menarik atau mengesankan (bagian peristiwa mana yang paling berkesan, siapa yang menarik perhatian dan pantas untuk dijadikan contoh panutan, atau hal-hal apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan dari cerpen yang dibaca).	20'	
8	Tanya jawab mengenai pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan	10'	
9	Kesimpulan akhir kegiatan dan pemberian tugas	5'	

9. Evaluasi Pembelajaran

Jenis Tagihan:

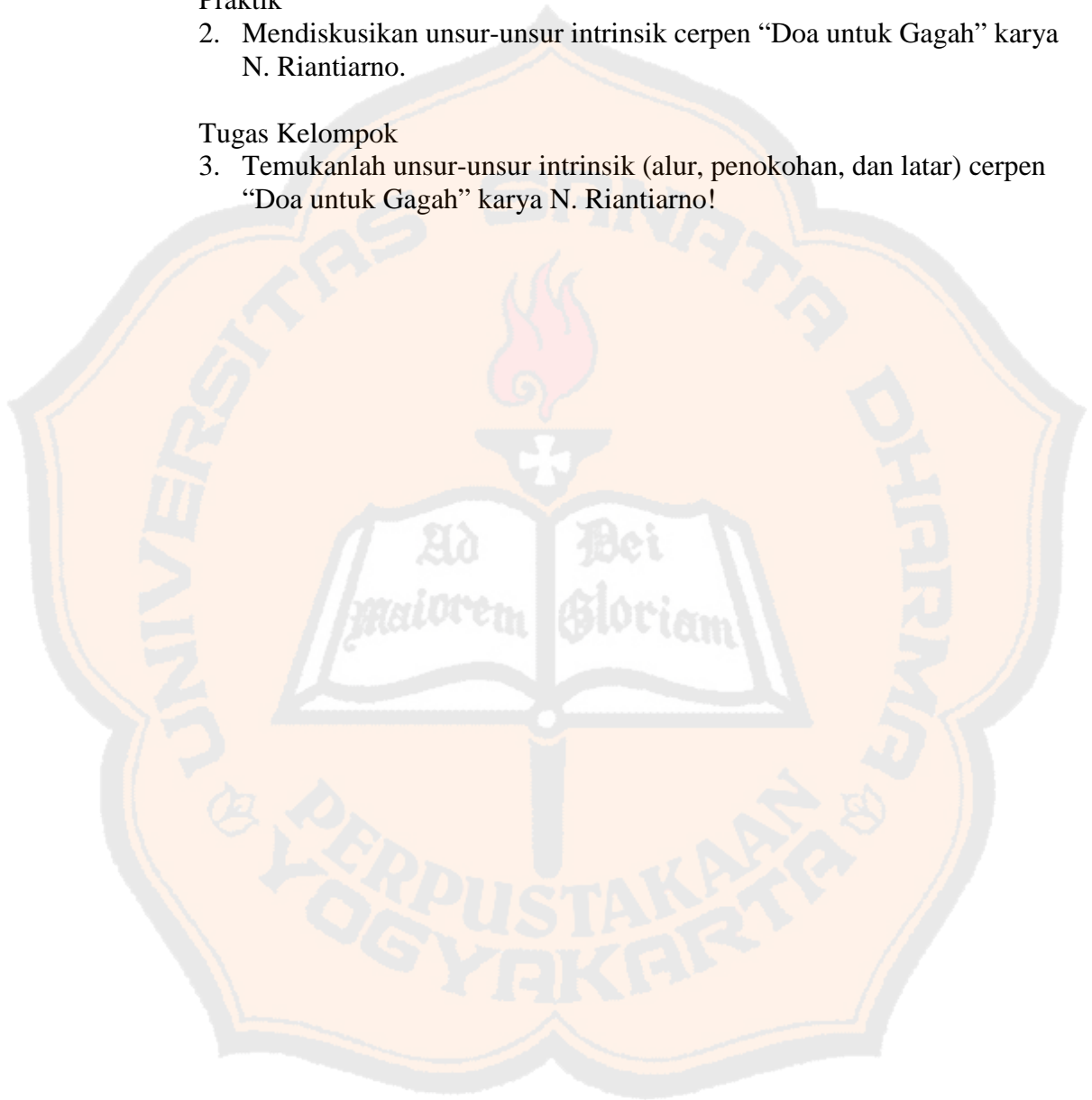
- praktik
- tugas kelompok

Praktik

2. Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno.

Tugas Kelompok

3. Temukanlah unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, dan latar) cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno!



5.7 Rencana Pembelajaran Membaca Sastra Kelas XII Semester 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Bidang studi : Bahasa Indonesia

Tingkat : SMA

Kelas/Smtr : XII/1

Topik : Sosial

1. Standar Kompetensi : Membaca
7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen.

2. Kompetensi Dasar : 7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.

3. Indikator :
1) Menceritakan kembali isi cerpen
2) Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen

4. Materi Pembelajaran
Naskah cerpen “Doa untuk Gagah” dalam *18 Fiksi di Ranjang Bayi* karya N. Riantiarno

Unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema), terlampir dalam lampiran 2.

5. Sumber Bahan Pelajaran

Maryani, Yani, dan Mumu. 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMA kelas XII*. Pustaka Setia. Bandung.

Riantiarno, N. 2005. “Doa untuk Gagah” dalm *18 Fiksi di Ranjang Bayi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

6. Media Pembelajaran

Teks cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno , Papan Tulis, OHP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Metode dan Teknik Pembelajaran

7.7 Kooperatif; Diskusi

7.8 Komunikatif; Presentasi

7.9 Penugasan

8. Proses Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Media
1	Guru memberikan salam dan mengabsen siswa atau kehadiran siswa.	2'	
2	Guru memberikan beberapa pertanyaan dasar mengenai topik yang akan dibicarakan.	10'	
3	Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai siswa setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung	5'	
4	Guru menjelaskan mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen (tokoh, alur, latar, bahasa, tema).	20'	Lampiran 2
5	Guru mengelompokkan siswa dalam sembilan kelompok kecil dengan anggota empat orang dan menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok.	3'	
6	Siswa berdiskusi tentang unsur intrinsik teks yang diberikan dan menemukan tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno.	20'	Teks cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno
7	Siswa menceritakan kembali cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno dengan bahasa sendiri.	15'	
8	Tanya jawab mengenai pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan	10'	
9	Kesimpulan akhir kegiatan dan pemberian tugas	5'	

9. Evaluasi Pembelajaran

Jenis Tagihan:

- praktik
- tugas kelompok

Praktik

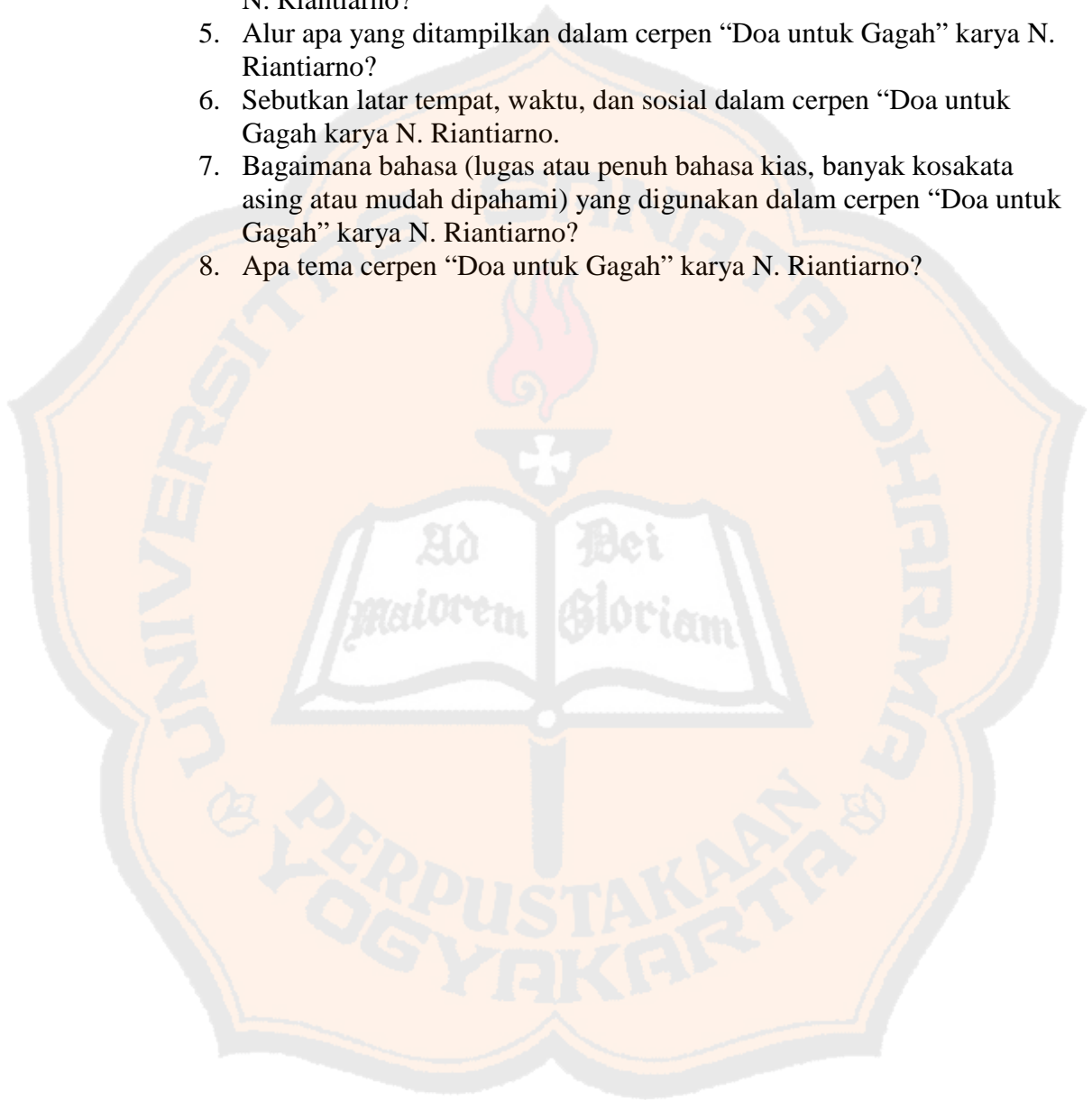
3. Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema) cerpen "Doa untuk Gagah" karya N. Riantiarno.
4. Menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri (bagian peristiwa mana yang paling berkesan, siapa yang menarik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perhatian dan pantas untuk dijadikan contoh panutan, atau hal-hal apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan dari cerpen yang dibaca).

Tugas Kelompok

4. Siapa sajakah tokoh yang ada dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno?
5. Alur apa yang ditampilkan dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno?
6. Sebutkan latar tempat, waktu, dan sosial dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno.
7. Bagaimana bahasa (lugas atau penuh bahasa kias, banyak kosakata asing atau mudah dipahami) yang digunakan dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno?
8. Apa tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno?



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno dapat dipahami dari unsur intrinsiknya (tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema). Tokoh dalam cerpen ini yaitu ‘aku’ yang merujuk kepada Ayah Gagah sebagai tokoh utama-protagonis-tipikal. Alur cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno menggunakan alur maju. Rentetan peristiwa yang disajikan secara kronologis. Meskipun terdapat *flash back*, rentetan peristiwa tetaplah disajikan runtut. *Flash back* hanya berfungsi memperkuat unsur alur dalam cerpen tersebut. Latar tempat dalam cerpen tersebut adalah Kota Jakarta. Peristiwa dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno berlatar belakang sosial keluarga seniman. Sedangkan peristiwa yang diangkat terjadi pada sekitar malam kelima kepergian Gagah dari rumah. Dari segi bahasa, cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno mempergunakan bahasa yang cukup lugas. Keindahan dan kenikmatan dalam cerpen tersebut masih dapat dirasakan melalui teknik menampilkan permasalahan. Cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno bertema tentang hubungan orangtua-anak.

Hasil penelitian terhadap cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno dapat dimanfaatkan untuk empat keterampilan bersastra yang tersebar di tiga tingkatan SMA. Pada kelas X, hasil penelitian dapat digunakan untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meningkatkan keterampilan berbicara sastra dengan standar kompetensi membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi dengan kompetensi dasar mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi. Pada kelas XI, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan sastra dengan kompetensi dasar mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan membaca sastra dan menulis sastra kelas XII. Untuk membaca sastra dengan standar kompetensi memahami wacana sastra puisi dan cerpen, terfokus pada kompetensi kompetensi dasar menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. Sedangkan untuk kemampuan menulis sastra dengan standar kompetensi mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen, terkonsentrasi pada kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, khususnya siswa dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan sehingga dapat lebih mudah memahami suatu karya sastra yang dibacanya. Melihat hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, analisis struktural terutama unsur tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema dalam cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno dapat menjadi bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang digunakan. Penelitian ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dapat membuktikan masalah unsur dan hubungan antarunsur yang membangun sebuah karya sastra adalah hal terpenting dalam analisis struktural. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa hasil analisis struktural, khususnya unsur tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema dalam cerpen “Doa untuk Gagah” dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

6.3 Saran

Penelitian ini hanya mengambil unsur intrinsik yang didekati dengan pendekatan struktural dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Masih banyak permasalahan-permasalahan menarik dalam cerpen tersebut yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian. Salah satu permasalahan itu berkaitan dengan analisis lanjut mengenai tema cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Peneliti mengharapkan dan menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengangkat masalah tersebut sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam pemahaman terhadap cerpen “Doa untuk Gagah” karya N. Riantiarno selain dapat dijadikan alternative bahan pembelajaran sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, Elizabeth Ambar Sari. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen "Wanita yang Menolak Lelaki" karya Sartono Kusumaningrat serta Implementasinya dalam Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S-1. Yogyakarta: FKIP-USD.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: PBSID USD
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Doko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyanto, R. Wahyu. 2003. *Cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S-1. Yogyakarta: FKIP - USD.

- Pujiatmoko, Andi Eko. 2005. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen "Kisah di Kantor Pos" karya Muhammad Ali dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA*. Skripsi S-1. Yogyakarta: FKIP - USD.
- Riantiarno, N. 2005. "Doa untuk Gagah". Dalam *18 Fiksi di Ranjang Bayi*. Halaman 197 – 208. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soewandi, A.M. Slamet. 2006. "Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah". Makalah. Yogyakarta: PBSID USD.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: bagian pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suparwoto. 2004. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Wareen. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto. Jakarta: Gramedia.
- Widharyanto, B. 2006. "Pendekatan-pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Makalah. Yogyakarta: PBSID USD.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka

Doa untuk Gagah

ANAKKU, jangan kesal jika kau selalu kubangunkan setiap pukul 05.30. Kau harus berangkat sekolah paling lambat pukul 06.00. Jika lalu lintas lancar, perjalanan bisa ditempuh sekitar 30 menit. Tapi jalanan Kota Jakarta sukar ditebak. Sering, jarak 10 kilometer terpaksa dijalani mobil lebih dari satu jam. Dan gerbang sekolah ditutup tepat pukul 07.00. Itu peraturan baku. Untuk melatih ke-disiplinan. Satu menit terlambat pun tetap dianggap terlambat. Dan gerbang dijaga ketat oleh satpam-satpam. Tak mungkin bisa diterobos.

Tiga puluh menit sebelum berangkat sebetulnya bisa dimanfaatkan untuk duduk, menyesuaikan diri. Agar kepala tidak pusing karena kau-'dipaksa' bangun. Kau bisa minum teh hangat dan susu murni, sarapan roti isi dan mandi. Tapi aku tak tahu, apa saja yang kaulakukan ketika mandi. Kau

kepergiannya ke Jepang menyangkut pergaulan internasional, karier, dan pekerjaannya.

Tapi apa masalahmu? Mengapa enggan membuka diri dan bersama kami coba menyelesaikan masalah yang sudah telanjur jadi ganjalan itu? Dan mengapa butuh ketenangan? Apa di rumah sendiri tak kau peroleh ketenangan? Apa kautidak senang dan tidak tenang karena setiap pagi harus menelan 'paksaan'? '*Bangunlah mendahului matahari*', begitu pepatah zaman kuno.

Anakku, di mana pun dan kapan pun, masalah akan tetap ada. Kau harus menghadapinya dengan gagah. Itulah namamu. Ketika kau masih dalam kandungan, ibumu telah melakukan 'tiga kegagahan'. *Gagah* dalam menghadapi karier. *Gagah* dalam menghadapi kenyataan hidup. Dan *Gagah* dalam menghadapi tekanan kekuasaan. Semasa kau dalam kandungan, memang terjadi beberapa pelarangan pentas teater yang kami gelar. Namamu kami maksudkan untuk mengingat berbagai peristiwa itu. Menjadi semacam *milestone* yang bisa mengingatkan agar kami selalu mawas diri.

Aku mengharapkan, kau bersikap segagah ibumu. Tindakan apa pun yang kaulakukan hari ini akan menjadi buah yang harus kau petik di masa depan. Kau bilang, enggan sekolah. Tapi jika enggan belajar, percayalah, kau akan menemui berbagai kesulitan di masa depan. Sekarang barangkali belum terasa. Karena hidup, nampaknya berjalan biasa-biasa saja. Tiga tahun lagi, kau akan melihat kawan-kawanmu masuk akademi atau universitas. Lalu, mereka menapaki jenjang kehidupan dewasa. Bekerja dan memperoleh penghasilan. Karier menanjak, lalu membina

Sekolah adalah salah satu wadah yang mungkin bisa membantu.

Anakku, aku menyesal karena memarahimu setiap pagi. Aku sedih karena selalu 'memaksa'-mu bangun pada pukul 05.30. Tapi, aku berharap kaumenyadarinya, kelak. Semua yang kulakukan, senantiasa, didasari oleh cinta. Aku dan ibumu mencintai kau. Aku tidak ingin, kelak, kaumenghadapi kehidupan dengan dada dan kepala yang kosong. Hidup itu kejam. Kauharus memiliki strategi dan kecerdikan dalam menyiasati kekejaman hidup.

Kauharus tahu, aku tak akan memaksa kaujadi seperti yang kami mau. Aku mengharap kaumenjadi seperti yang kaumau. Apa pun yang kelak kaupilih sebagai pekerjaan, hendaklah dikerjakan dengan sepenuh hati. Ya, bekerja dengan hati, itu yang akan mengantarmu ke puncak kebahagiaan. Bekerja dengan hati, juga sama artinya dengan keikhlasan. Dan itu salah satu rahasia hidup, yang tidak semua orang mampu menghayatinya.

Anakku, Gagah, aku sedih karena hasil 'pemaksaan' yang terjadi setiap pagi, hanya bikin kaukesal. Kau menulis SMS, *'Tidak pulang dalam beberapa hari. Untuk menenangkan pikiran dan menyelesaikan berbagai masalah. Butuh ketenangan.'* Hari ini adalah malam kelima kaupergi. Entah kapan kaupulang.

Ibumu menangis terus. Memikirkan kau. Dia selalu bertanya, "Tidur di rumah siapa? Makan apa tidak? Kalau malam dingin, apa ada selimut yang menghangatkan? Uangnya apa cukup?" Dia langsung membatalkan muhibah ke Jepang karena tidak tega meninggalkan kau. Padahal

Nasib baik harus diburu, bukan ditunggu. Kami khawatir kau akan terlibat kesukaran dalam menghadapi persaingan. Apa daya? Kami tak mungkin bisa menjagamu terus menerus. Umur terbatas.

Jika masih hidup dan mampu, tentu kami akan menolong. Itu kewajiban dan darma bakti orangtua. Tapi jika kami sudah dipanggil pulang ke Rumah Tuhan, siapa yang akan menyiapkan teh hangat, susu dan roti untukmu? Semua saudaramu pasti dililit problem sendiri dan belum tentu punya waktu mengurus semua masalahmu. Kawan-kawanmu? Sama juga. Mereka akan lebih disibukkan oleh masalah masing-masing. Dan hidup terus berjalan. Lalu, kepada siapa kauhendak mengandalkan? Ingatlah, anakku; kauhanya bisa mengandalkan dirimu sendiri. Itulah hidup.

Aku percaya, sekolah memang bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Betul. Kehidupan nyata adalah sekolah yang paling mampu memaknai. Tapi, bagaimanapun, pengetahuan yang diserap lewat bangku sekolah, bisa menjadi salah satu pemandu untuk mengukir masa depan lebih baik. Yang harus kaulakukan hanya rajin, tekun dan gembira.

Kehidupan akan menjadi lebih bermakna jika dilakoni dengan gembira. Lalu, kau akan merasakan berbagai sentuhan keindahan yang mungkin hanya kausendiri yang bisa merasakannya. Percayalah.

Tapi, agar bisa memaknai kehidupan, kauharus memiliki bekal. Kauharus punya tujuan. Cita-cita. Itulah yang 'memaksa' manusia terus bergerak dan 'hidup'. Karena ada yang harus diraih. Ada yang harus diwujudkan. Cita-cita. Tujuan. Kebahagiaan. Dan untuk mencapainya, bekal harus cukup.

temanmu yang mampu mengatasi rasa stres akibat tekanan bertubi di sekolah? Mereka bahkan mampu meraih nilai bagus di rapor. Aku ingat, ketika SD, nilai ujianmu untuk Matematika bahkan mampu mencapai 10. Jadi, apa masalah yang mengganggu batinmu sehingga sekarang kauseakan tak memiliki kegembiraan? Wajahmu senantiasa mengekspresikan rasa tertekan itu. Apa ada yang salah? Aku salah? Ibumu? Kenapa tidak berterus terang? Kaupintar, tapi tidak memiliki kegembiraan dalam belajar. Itu pendapatku. Untuk sementara.

Tapi semua itu tentu ada sebabnya. Beranilah berterus terang. Aku prihatin. Ibumu selalu khawatir. Tak tega pergi jauh. Padahal pekerjaannya sebagai pakar manajemen seni pertunjukan mengharuskan dia sering bepergian. Kalau kami tidak ada, siapa yang akan membangunkan kau setiap pukul 05.30? Siapa yang menyiapkan teh hangat, susu dan roti? Siapa yang mengontrol dompetmu? Masih ada uang jajan atau sudah tak ada uang?

Sikapmu tidak mandiri. Semua keperluan harus disodorkan, diurus. Padahal umurmu 16 tahun dan semua itu untuk kepentinganmu sendiri. Tapi ibumu selalu tidak tega. Sebab, jika sarapan tidak disodorkan, kaubisa pergi ke sekolah dengan perut kosong. Sama sekali tidak ada keinginan untuk makan. Kaubahkan bisa pergi dengan dompet kosong. Tak pernah kauperiksa, apa masih ada uang di dompet.

Anakku, masa depanmu kami tak pernah tahu. Tuhan yang mengatur takdirmu. Tapi, kami yakin, di masa depan, persaingan akan semakin ketat. Hanya yang pintar dan cerdas memanfaatkan peluang, yang akan menguasai dunia.

di masa depan. Juga, rasanya, siapa pun bisa menjadi guru. Bahkan mereka yang tak pernah melewati bangku lembaga pendidikan guru pun sering direkrut menjadi guru. Tentu saja cara mengajarnya lintang-pukang. Maka, lengkaplah sudah penderitaan murid.

Pekerjaan sebagai guru memang kurang populer, sejak dulu. Gaji kecil, tanggung jawab besar, dan sering tidak dihargai. Tapi guru-guru di masa lalu menganggap profesinya sebagai sebuah cita-cita, perjuangan, panggilan jiwa. Guru-guru masa kini, sering ditakuti murid. Celakanya, mereka kadang menikmati suasana itu. Dan memanfaatkannya. Padahal, guru seharusnya bukan ditakuti tapi dihormati. *Digugu lan ditiru*, kata pepatah Jawa. 'Dipercaya dan menjadi teladan'.

Jika murid harus tinggal di sekolah hingga pukul empat, energi apa lagi yang masih tersisa? Pastilah, begitu sampai di rumah sudah lelah. Tak ada lagi waktu untuk bergaul dengan saudara-saudaranya. Tak ada lagi waktu untuk mengembangkan naluri bersosialisasi dengan tetangga, atau mencari teman-teman baru di luar lingkungan sekolah. Tak ada lagi waktu untuk mengembangkan hobi sehat di luar tembok sekolah. Tak ada waktu untuk istirahat, apalagi tidur siang. Ketika pulang, hari mendekati senja.

Nampaknya, sekolah menerapkan sistem yang seakan memonopoli nasib dan kemungkinan masa depan siswa-siswanya. Para murid sebaiknya dijuruskan dengan panduan yang bijak dan bertanggung jawab, bukannya dicetak dengan kejam agar menjadi bulatan, segitiga atau segiempat!

Anakku, dari sisi itu, aku bisa memahami mengapa kaumerasa tersiksa. Tapi, di sisi lain, bukankah banyak juga

sering dipandu oleh guru Bahasa Indonesia. Pelajaran sastra pun langka. Dan buku pelajaran selalu berganti setiap tahun. Kautidak bisa memanfaatkan buku pelajaran milik kakakmu dan buku pelajaran milikmu tidak bisa diwariskan kepada adik-adikmu.

Kini, orangtua sering 'dipaksa' berpartisipasi terhadap kemajuan pelajaran anaknya. Dalam setiap peristiwa sekolah, sekecil apa pun, orangtua diundang datang. Dari luar, memang terkesan positif. Guru seakan ingin orangtua juga memiliki peran agar anak maju dalam pelajaran. Tapi rasanya, tindakan itu seperti hendak melempar setengah dari tanggung-jawab.

Dulu, bahkan untuk melanjutkan sekolah, ke SMP dan SMA misalnya, guru yang mendaftarkan. Jika diterima, aku hanya datang ketika hari penerimaan murid baru dilaksanakan. Rapor diambil sendiri. Orangtua dipanggil hanya kalau rapor anaknya sangat buruk, atau jika anaknya bikin kasus. Sangat nakal, misalnya. Kalau hanya nakal sedikit, masih ditangani oleh guru.

Guru-guru di masa lalu sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan pelajaran setiap murid. Malah, jika dirasa perlu, ada yang berinisiatif membuka pelajaran tambahan. Tanpa memungut biaya. Pendek kata, orangtua jarang dibikin repot. Kini, banyak guru yang aktif menggelar les di luar jam pelajaran. Dengan biaya lumayan besar. Karena dengan cara itu, penghasilan bertambah. Maklum, gaji sering tidak mencukupi biaya hidup.

Banyak sekolah menjadi usaha dagang. Padahal seha-

kusuka, tetap harus dipelajari. Itu tugas seorang murid. Dan aku menganggap, mata pelajaran yang tak kusuka itu, juga penting. Nilaiku di rapor untuk Matematika tak pernah lebih dari enam. Begitu juga nilai ujian akhir. Bagiku cukup. Yang penting bukan lima. Tapi semua pelajaran yang kusuka, nilainya selalu di atas tujuh. Bahkan Sejarah Indonesia dan Dunia, aku berhasil mendapat nilai sembilan.

Apa yang kusuka dan tak kusuka ketika SMA, ternyata memengaruhi jalan hidupku. Kini, kautahu, aku bekerja di bidang kesenian. Aku menulis novel dan naskah drama. Dan guru *civics* yang hebat itu tak pernah bisa kulupakan. Dari beliaulah dasar-dasar daya analisis dan daya tafsir kuserap.

Teman-teman satu kelas, banyak yang berhasil dan menduduki posisi bagus, baik di swasta ataupun di pemerintahan. Salah seorang teman sekelas, kini berpangkat jenderal polisi. Tapi nampaknya, hanya aku yang bekerja di kesenian. Mungkin, pekerjaan sebagai seniman dianggap tidak menjanjikan. Tak ada uang. Masa depan bisa suram. Dan sering bertabrakan dengan aparat pemerintah. Tapi aku bulat tekad. Kesenian adalah duniaku.

Terus terang, aku sering heran. Siswa-siswi masa kini wajib tinggal di sekolah hingga pukul empat sore. Begitu banyak pelajaran yang harus diserap. Bahkan ada mata pelajaran yang mewajibkan menghafal nama-nama wali kota. Apa gunanya? Aku, dulu, bahkan tidak wajib menghafal nama-nama menteri. Sebab, mereka kan hanya berkuasa untuk sementara saja?

Pelajaran kesenian makin dikurangi, malah boleh dibilang tidak ada. Pelajaran menggambar dan seni suara

Siang hingga sore, masih ada waktu bermain atau mengikuti berbagai kegiatan yang memacu kreativitas. Jumat, aku pulang pada pukul 11.00. Dan Sabtu, Hari Krida. Pada hari Sabtu, kami bisa mengikuti ekstra kurikuler yang bervariasi. Ada olahraga, kesenian, kerajinan tangan, dan memasak!

Kami sering menggelar *rujak party* sambil belajar bersama. Itulah cara kami mempererat perkawanan. Dan kami melakoninya dengan gembira.

Bersekolah menjadi kegembiraan yang ditunggu-tunggu. Karena aku bisa ketemu kawan-kawan dan menerima pelajaran baru dari guru-guru. Aku suka mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia. Juga pelajaran Bahasa Indonesia dan Mengarang. Tapi yang paling kusuka adalah mata pelajaran Kewarganegaraan atau *Civics*. Kaumungkin akan tertawa. *Civics*? Bukankah nama itu, sekarang, sudah menjadi sebuah merek mobil?

Saat di bangku SMP, aku memang suka *civics*. Mungkin karena gurunya, waktu itu, gemar berpidato, suka mendongeng dan lucu. Cara mengajarnya menarik. "Tahun-tahun terjadinya peristiwa bersejarah bukan yang terpenting," katanya. Ya. Latar belakang kisah di balik berbagai fakta sejarah itulah yang selalu berhasil dia 'dongeng'-kan. Jika sudah meresap ke dalam hati, tahun-tahun terjadinya peristiwa sejarah, otomatis mudah dihafal. Ternyata, tanpa kusadari, dia sudah mengajarkan cara mengasah daya menganalisa dan daya menafsir berbagai peristiwa bersejarah. Tapi di SMA, entah mengapa, *civics* ditiadakan.

Aku kurang menyukai Matematika. Aljabar, Geometri

sekolah. Tidak heran jika segala sesuatunya harus diperhitungkan. Maka, bakmi goreng yang dimasak nenek setiap awal bulan jadi makanan mewah yang kami tunggu-tunggu. Jatah kami sepiring seorang. Tidak bisa tambah. Karena tak ada lagi sisa. Pas.

Anakku, mengapa kau seakan menganggap bersekolah sebagai 'paksaan' dan 'beban'? Itu terlihat nyata dari ekspresi wajahmu. Setiap pagi, saat kubangunkan, wajahmu menampakkan sikap enggan. Dari Senin hingga Jumat, aku harus menelan keengganannya itu. Kaubaru 'bergairah' jika Jumat dilewati. Sabtu dan Minggu kautunggu-tunggu dengan rindu. Karena kau akan bebas. Bisa pergi ke mal atau plaza, menginap di rumah teman, melupakan semua tugas sekolah yang membebani.

Membebani? Betul begitu? Aku ragu. Jika seluruh murid di Indonesia merasa dibebani karena harus bersekolah, maka, mungkin sistem pendidikan yang diterapkan sekarang punya kelemahan yang fatal. Atau malah keliru. Tapi nampaknya, yang merasa dibebani hanya kau. Atau, ada beberapa lagi? Teman-temanmu? Sehingga, kalian kabur saat jam pelajaran tengah berlangsung? Kau dan teman-temanmu sering menerima teguran!

COBA serap apa yang kualami semasa di SMA. Sekolah dimulai pada pukul tujuh pagi. Istirahat dua kali, masing-masingnya 30 menit. Ada enam atau tujuh mata pelajaran yang harus diikuti setiap hari, dari Senin hingga Jumat. Setiap mata pelajaran menyita waktu 45 menit. Jadi, istirahat pertama pada pukul 09.15. Dan istirahat kedua, pukul 11.00. Bel usai sekolah berbunyi pada pukul 13.00.

seakan betah mengurung diri dalam kamar mandi. Kadang bisa 20 menit. Padahal waktu tidak bisa dihentikan. Lalu, kausering berangkat lebih dari pukul 06.00. Akibatnya, tentu saja, lagi-lagi, kauterlambat lagi.

Aku heran. Apa makna 'tugas' seorang murid sudah berubah? Dulu, aku tak pernah dibangunkan ayah atau ibu. Aku bangun sendiri, pagi-pagi. Kusiapkan segalanya dengan cepat. Gerbang sekolah juga ditutup pada pukul tujuh. Dijaga oleh regu keamanan siswa (bukan satpam), yang tetap mampu bersikap tegas. Setengah jam sebelum gerbang sekolah ditutup, aku sudah di kantin untuk sarapan. Aku mampu menghitung jarak. Melakoninya dengan gembira. Aku sadar, itu 'tugas'-ku sebagai anak. 'Kewajiban' orangtua, membiayai sekolah dan mengontrol kemajuanku dalam belajar.

Keadaanmu, sekarang, jauh lebih baik. Fasilitas lengkap. Ada mobil dan supir yang siap mengantar dan menjemput. Aku, dulu, harus berjalan kaki. Jarak yang kutempuh jauhnya rata-rata sekitar 5 kilometer, baik ketika aku duduk di Sekolah Rakyat (SD) ataupun di SMP. Kakekmu baru membelikan sepeda ketika aku masuk SMA. Bukan sepeda baru. Dibeli dengan cara mencicil. Tapi bagiku, itu sudah merupakan hadiah luar biasa. Dan sangat membantu, karena kegiatanku di luar sekolah banyak juga.

Kami keluarga miskin. Kakekmu pegawai jawatan kereta api yang bergaji kecil. Dan nenek terpaksa jadi makelar tanah atau rumah untuk menambal kekurangan ongkos rumah tangga. Aku anak kelima dari delapan bersaudara. Bisa dibayangkan, betapa sulit menjalani hidup, karena kami keluarga besar. Kami harus makan, berpakaian dan ber-

keluarga. Kautertinggal di belakang dan hanya bisa memandangi dari jauh. Karena mereka semakin menjauh. Mungkin mereka malah enggan bergaul lagi denganmu, seakan ingin melupakan masa lalu. Dan kau akan kecewa.

Aku bukan sedang menakut-nakuti. Tapi itulah hidup. Orang, biasanya, hanya akan berkawan dengan yang dianggap sederajat. Dan dalam dunia yang materialistis, derajat sering diukur dari tingginya pendidikan, pangkat dan jabatan. Jika kaupunya prestasi di bidang lain, di luar pendidikan, pangkat dan jabatan, mungkin perkaranya akan lain. Tapi apa yang kaulakukan di luar tugas-tugas sekolah? Nyaris tak ada. Itulah yang bikin kami makin risau.

Anakku, aku merasa gagal sebagai orangtua. Tugas orangtua adalah mencintai dan memerhatikan. Lewat belaian, pelukan ataupun teguran keras. Tugas anak, menyerap cinta dan perhatian itu dengan dada lapang. Tapi jika cinta dan perhatian malah dianggap sebagai 'siksaan', maka jelas telah terjadi kesalahpahaman yang merugikan kita, orangtua dan anak. Kesalahpahaman akan semakin menjadi jurang dalam dan jarak pemisah. Ah, aku memang sudah gagal sebagai orangtua. Mau bilang apa lagi? Aku hanya bisa meminta maaf.

Anakku, kami mendoakan kaubahagia senantiasa, di mana pun dan kapan pun. Semoga Tuhan mengabulkan. Amin. ☺

Jakarta, Maret 2005

BIOGRAFI PENULIS



Penulis skripsi yang berjudul *Tokoh, Alur, Latar, Bahasa, dan Tema Cerpen “Doa untuk Gagah” Karya N. Riantiarno dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA* memiliki nama lengkap Purwoko Wening Prasetyo.

Penulis dilahirkan di Grobogan, Jawa Tengah pada tanggal 4 Oktober 1981, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Suwojo dan Ibu Min Rusminah.

Penulis mulai mengenal bangku sekolah di TK Tambirejo 2 pada tahun 1987-1988, melanjutkan sekolah dasar di SDN Tambirejo 2 tahun 1988-1994, kemudian melanjutkan pendidikan ke SLTPN 1 Purwodadi tahun 1994-1997, tahun 1997 melanjutkan pendidikan di SMUN 1 Purwodadi sampai tahun 2000. Tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.